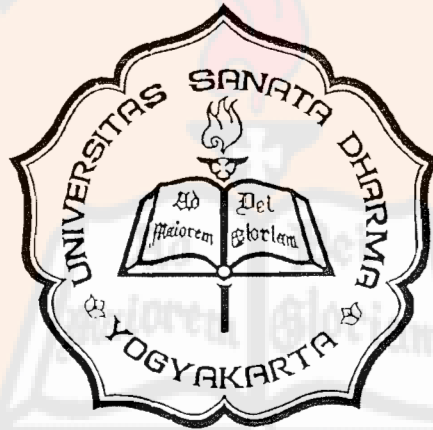


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH MISI PENDIDIKAN KONGREGASI SUSTER PUTRI CINTA
KASIH CANOSSIAN (FdCC) DI TIMOR TIMUR
PERIODE 1879-1975**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

CELIA MA. DaC. FREITAS

NIM : 971314003

NIRM : 9700551120604120003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2002

SKRIPSI

SEJARAH MISI PENDIDIKAN KONGREGASI SUSTER PUTRI CINTA
KASIH CANOSSIAN (FdCC) Di TIMOR TIMUR
PERIODE 1879-1975

Oleh

CELIA MA. DaC. FREITAS

NIM : 971314003

NIRM : 970055112060412003

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.

Tanggal... 9/11/2002

Pembimbing II



Drs. B. Musjidi, M.Pd

Tanggal... 9/11/2002

SKRIPSI

SEJARAH MISI PENDIDIKAN KONGREGASI SUSTER PUTRI CINTA
KASIH CANOSSIAN (FdCC) DI TIMOR TIMUR
PERIODE 1879-1975

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

CELIA MA.DaC. FREITAS

NIM : 971314003

NIRM : 970055112060412003

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 9 Oktober 2002
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.

Sekretaris : Drs. B. Musidi, M.Pd

Anggota : Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.

Anggota : Drs. B. Musidi, M.Pd

Anggota : Drs. A.A. Padi

Yogyakarta, 9. Oktober...2002

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,

Dr. A.M. Slamet Soewardi, M.Pd.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Kongregasi Putri-putri Cintakasih Canossian Provinsi Timor Leste dan Indonesia
2. Bagi para Suster yang berkarya dalam bidang pendidikan
3. Sang Ada yang setia menemani aku dalam suka dan duka
4. Almamaterku yang tercinta.



MOTTO

Sola Dio Basta

(Magdalena de Canossa)

*Kesetiaan untuk bertahan akan membuahkan hasil
Tuhan akan membuat segala sesuatu
Indah pada waktunya*

CF



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pernyataan Keaslian Karya

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dari daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah

Yogyakarta, 25 September 2002

Penulis


Celia Freitas

ABSTRAK

Judul : SEJARAH MISI PENDIDIKAN KONGREGASI SUSTER PUTRI-PUTRI
CINTAKASIH CANOSSIAN (FdCC) DI TIMOR TIMUR
PERIODE 1879-1975
Oleh : CELIA MA. DaC. FREITAS

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab 3 permasalahan : (1) mendeskripsikan sejarah awal berdirinya kongregasi Canossian di Italia,(2) mendeskripsi dan menganalisis awal mula misi karya bidang pendidikan suster Canossian di Timor Timur,(3) mendeskripsi dan menganalisis perkembangan karya bidang pendidikan kongregasi FdCC dari tahun 1879-1975.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang mencakup empat tahap. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-kultural. Para suster misionaris berusaha menyesuaikan diri dengan kebudayaan Timor Timur dan mencoba masuk kedalam kebudayaan mereka. Sehingga dalam kerasulannya tidak mendapat kesulitan dan diterima oleh lingkungan masyarakat. Data-data diperoleh dari sumber tertulis, yakni melalui studi pustaka, penelitian arsip-arsip, dokumen kongregasi yang relevan dengan permasalahan, serta sumber lisan yang diperoleh dari wawancara dengan responden.

Dari hasil penelitian ini di peroleh gambaran: Kongregasi Canossian didirikan oleh seorang putri bangsawan bernama Magdalena dari kerajaan Canossa di Verona Italia pada tanggal 8 Mei 1808. Kongregasi ini bertujuan untuk mengikuti Yesus tersalib, melalui pelayanan kasih kepada kaum miskin, terlantar dan menderit, dalam semangat cinta kasih dan kerendahan hati.

Awal mula karya pendidikan di Timor Timur tidak terlepas dari pandangan pendiri terhadap pendidikan, peserta didik, dan pendidik. Pada tahun 1879 kongregasi Canossian datang ke Timor Timur atas undangan Mgr. Medeiros untuk menangani pendidikan kaum wanita dan anak-anak pribumi dengan membuka sekolah formal dan non formal serta mendirikan asrama.

Perkembangan karya pendidikan dari tahun 1879-1975, dibagi dalam tiga tahap. Tahap merintis 1879-1890, tahap perkembangan awal tahun 1890-1942 dan tahap perkembangan lanjut tahun 1942-1975. Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa misi pendidikan dari tahun 1879-1975 mengalami perkembangan dengan baik. Perkembangan ini dapat terlihat dari jumlah biara/komunitas selama kurang lebih seratus tahun ada 10 biara, jumlah sekolah / gedung kurang lebih seratus tahun ada 10, sedangkan pada tahun 1879 jumlah murid 150 akhir tahun 1975 menjadi 1512, jumlah guru akhir tahun 32. Tahun 1879 jumlah suster 77 akhir tahun 1975 menjadi 28. Berkurangnya jumlah suster dalam karya pendidikan disebabkan karena suster misionaris Italia banyak yang pulang. karena sakit, karena trauma perang dunia mereka diusir dari Timor Timur, sehingga berkurang dan masih sedikit suster pribumi yang masuk menjadi suster Canossian. Perkembangan secara kualitatif tampak dalam karya yang ditangani para suster Canossian selain bidang persekolahan, kongregasi juga membuka asrama dan klinik sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat.

ABSTRACT

Title: THE HISTORY OF EDUCATIONAL MISSION OF THE CANOSSIAN SISTERS IN THE EAST TIMOR IN 1879-1975

By : Celia MA. DaC. Freitas

This observation has function for answering 3 problems : (1) making a description of the history of establishing the Canossian Sisters in Italy, (2) making a description and analyze the history of the first mission of Canossian Sisters in education in East Timor, (3) making a description and analyze the growth of their work in education of FdCC Congregation from 1879-1975.

The methods that use in this observation are historical method which is include 4 sptes, while the approachment that usually use is social culture approachment. The Missionaries Sisters try to adapt themselves with the culture of East Timor and try to enter into the culture. So they don't get any trouble during the apostate and the society will accept them. The data was taken from written sources, such as books, the observation records, the documents of congregation which is equal with the problems and from oral sources which is taken from the result of interview some one.

Based on the result of this observation, the data get pictured: The Canossian Sisters was built by a princess, name Magdalena from Canossa kingdom in Verona, Italy in May, 8 1808. This congregation has a function to follow Jesus who is crucified by serving the poor people, neglected people and suffer people with the spirit of love and modest.

The history of the first education work in East Timor is never free from the vision of the founder for education, students and teacher. In 1879 the Canossian Sisters came to East Timor for fulfill the invitation of Mgr. Medicos to signs the education for women and local children by opening the formal and informal school and dormitory.

The development of their work in education from 1879-1975 divide into 3 steps. The first step in 1879-1890, the first development in 1890-1942 and the next development in 1942-1975. The qualitative observation result showed that the educational mission from 1879 until 1975 has been growth well. This development can be show from the number of communities for almost 100 years are 10 communities. While in 1879 the number of students from 150 in the last 1975 become 1512. The number of teachers in the last year are 32. In the 1879 the number of Sisters in the last 1975 was 77 and become 28. The decreasing number of the Sisters in the their education mission is caused by a lot of Sisters went to Italy, suffering sickness and war which dump them from East Timor, and the number of the citizen who want become a Canossian Sisters is still least. The qualitative development has been show in the task which handle by the Canossian Sisters beside in education, Canossian Sisters also opened the dormitory and clinic as an answer of society needs.

KATA PENGANTAR

Puji syukur, penulis haturkan kepada Tuhan yang Maha Kasih, yang telah menyertai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Sanata Dharma.

Kelancaran dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan kesempatan dan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
3. Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R. selaku pembimbing I yang telah bersedia, membimbing, mengarahkan, memberi masukan dan mengoreksi skripsi ini hingga selesai.
4. Drs . B. Musidi, M. Pd. Selaku pembimbing II yang rela mendamping dan mengarahkan hingga skripsi ini selesai.
5. Dra. Theresia Sumini S. Pd, selaku pembimbing akademik yang telah membimbing dan mendamping penulis selama menempuh tugas belajar di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
6. Suster Gabriella Soldi FdCC beserta dewannya, yang telah memberi kesempatan untuk penelitian skripsi ini.
7. Madre Clementina Vassena FdCC, Sr. Edna Macahilas FdCC, sr. Violeta FdCC, Sr. Juliana da Costa FdCC , sr. Guilhermina Marcal FdCC, yang telah rela diwawacarai untuk mendapatkan data-data untuk penelitian skripsi ini.
8. DPP. Kongregasi FdCC. Yang telah memberi kesempatan untuk studi lanjut.
9. Rama Martino Sardi OFM. Yang telah rela membantu untuk menerjemahkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

literatur berbahasa Italia sekaligus mengoreksi bahasanya hingga skripsi ini selesai.

10. Para Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang telah banyak memberi masukan sebagai bekal pengetahuan dan bimbingan bagi penulis selama menempuh tugas belajar.
11. Seluruh Karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Perpustakaan Provinsiat FdCC Dili Timor Timur, Perpustakaan Bonaventura Papringan yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku-buku yang diperlukan.
12. Para Suster Komunitas FdCC Yogyakarta Sr. Jovita, dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
13. Rekan-rekan Prodi Pendidikan Sejarah angkatan 97, adik-adikku serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun turut mendukung dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih kurang sempurna, karena

Keterbatasan kemampuan dan sumber-sumber data, terutama tentang arsip misi pendidikan. Oleh karena itu penulis dengan senang hati menerima sumbangan pemikiran maupun saran yang membangun. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kongregasi khususnya bidang karya pendidikan.

Penulis
Celia Freitas



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian dan Pendekatan.....	17
1. Metode Penelitian.....	17

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Pendekatan.....	20
H. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II : SEJARAH BERDIRINYA KONGREGASI CANOSSIAN FdCC DI VERONA, ITALIA	
A. Sejarah Berdirinya Kongregasi.....	23
B. Karisma dan Spiritualitas Kongregasi.....	29
1. Karisma.....	29
2. Spiritualitas.....	32
a. Mengikuti Yesus tersalib.....	34
b. Mencintai yang miskin dan menderita.....	35
C. Karya-Karya Kongregasi.....	37
1. Pelayanan dalam bidang pendidikan.....	40
2. Pelayanan dalam bidang katekese.....	40
3. Pelayanan dalam bidang pastoral orang sakit.....	41
BAB III PENDIDIKAN MENURUT SUSTER-SUSTER CANOSSIAN DI TIMOR TIMUR.....	
A. Pendidikan Menurut Pendiri FdCC.....	43
1. Pandangan pendiri terhadap peserta didik.....	48
2. Pandangan pendiri tentang pendidik.....	49
3. Pendidikan untuk pengembangan anak.....	51
B. Visi dan Misi Pendidikan.....	53

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C. Latar Belakang Sosio-Kultural Masyarakat Timor Timur	54	
1. Sistem kepercayaan	60	
2. Sistem kekerabatan.....	63	
3. Hubungan antar masyarakat	63	
D. Datangnya Misionaris FdCC ke Timor Timur	65	
BAB IV. PERKEMBANGAN MISI PENDIDIKAN SUSTER-SUSTER		
CANOSSIAN DI TIMOR TIMUR 1879-1975		68
A. Faktor Pendukung dan Penghambat Karya Pendidikan	69	
1. Faktor pendukung.....	69	
2. Faktor penghambat	70	
B. Peranan Asrama Pendidikan.....	71	
C. Perkembangan Misi Pendidikan Kongregasi Suster-Suster Canossian tahun 1879-1975.....	75	
1. Tahap merintis 1879-1890	75	
2. Tahap perkembangan awal 1890-1942.....	78	
3. Tahap perkembangan lanjut 1942-1975	82	
BAB V KESIMPULAN.....	89	
DAFTAR PUSTAKA	92	
LAMPIRAN.....	94	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kongregasi Puteri Cinta Kasih, dikenal sebagai suster-suster Canossian yang disingkat FdCC adalah persekutuan suster-suster yang menjalani panggilan hidup religius sesuai dengan semangat pendiri Magdalena dari Canossa, yang secara sah diakui oleh gereja Katolik. Kongregasi ini bertujuan untuk membaktikan diri kepada Tuhan dan sesama melalui karya amal kasih.

Pentingnya sejarah suatu kongregasi bagi masyarakat, bisa menjadi bukti eksistensi kongregasi dalam mengembangkan kerajaan Allah di dunia dan pengamat seluruh sejarah. Kongregasi ada bukan demi kongregasi itu sendiri, melainkan untuk meneruskan karya keselamatan Kristus, seperti tercantum dalam dekret tentang karya misioner Gereja.¹ Oleh karena itu, adanya penulisan sejarah misi pendidikan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban kongregasi terhadap tugas keputusan yang telah dilakukannya. Bagi kongregasi dengan melihat sejarahnya akan membantu memberi pertimbangan dalam mengambil berbagai kebijakan penting. Kongregasi yang dinamis dan missioner tentunya akan selalu belajar dari sejarahnya. Dengan demikian kongregasi semakin mampu mengaktualisasikan keberadaannya di tengah dunia yang terus berkembang .

Mengingat pentingnya karya pendidikan kongregasi itu, maka penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu usaha untuk memperkenalkan kongregasi kepada

¹ J. Riberu, , "*Tonggak Sejarah Pedoman Arah.*" Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan MAWI. 1983, hlm. 370.

masyarakat upaya menuliskan sejarahnya.

Sampai sekarang tulisan-tulisan mengenai kongregasi Canossian masih sedikit. Tulisan yang memberi gambaran sejarah merupakan kebutuhan, agar generasi penerus kongregasi Canossian memiliki pedoman dan arah dalam meneruskan karisma kongregasinya.

Penulis menyadari bahwa suatu kongregasi tanpa sejarah tidak mungkin dapat mempertahankan identitasnya. Sejarah karya pendidikan Canossian dapat menjadi sumber informasi yang akan memberi inspirasi guna menentukan strategi dalam berkarya selanjutnya. Sejarah bukan sekedar catatan peristiwa tetapi lebih dari itu, sejarah dapat menjadi guru kehidupan yang besar manfaatnya.² Dari karya pendidikan kongregasi Canossian dapat melihat dan sekaligus menilai masa lampaunya itu. Segala pengalaman di masa lampau menjadi pedoman terutama dalam menentukan kelangsungan dan perkembangan Kongregasi. Selama kurang lebih 100 tahun keberadaan karya pendidikan Kongregasi Canossian dapat dilihat dan sekaligus dinilai masa lampaunya itu.

Kehadiran suster-suster Canossian di Timor Timur tidak lepas dari peran Bapak Uskup Antonio Medeiros, untuk daerah misi di Timor Timur. Setelah itu beliau datang ke Timor Timur dengan delapan (8) orang misionaris untuk menjalankan tugasnya. Setibanya di Timor Timur Mgr. Medeiros melihat bahwa keadaan kaum wanita di daerah itu sangat memprihatinkan, sehingga mendorong beliau untuk memperbaiki tingkat atau taraf hidup kaum wanita di Timor Timur lewat pendidikan. Untuk ke perluan itu Mgr. Medeiros menulis surat ke Macau meminta

² Sartono Kartodirdjo, *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Barat dan Timur, Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*. Jakarta: Gramedia. 1986, hlm. 5.

suster Canossian untuk berkarya di Timor Timur. Tawaran itu disambut baik oleh suster Canossian, setelah diadakan perundingan dengan pimpinan pusat waktu itu, yaitu Sr. Estella bertempat tinggal di Italia memutuskan suster Canossian bersedia untuk berkarya di tanah misi. Dengan semangat berkobar dan keberanian yang kuat para suster meninggalkan orang tua, sanak saudara, handai taulan dan tanah air tercinta demi panggilan yang suci.

Para suster Canossian datang ke Timor Timur dengan menggunakan kapal Venus. Pada awal perjalanan lancar, namun pada tanggal 10 November 1878 mereka mengalami gangguan berupa angin ribut sehingga kapal Venus mengalami kerusakan. Dalam suasana yang menegangkan dan mencekam, para suster memohon keselamatan pada Tuhan secara terus menerus lewat doa-doa agar terhindar dari bahaya. Akhirnya Tuhan mengabulkan permohonan mereka kapal Venus selamat melewati badai yang berbahaya itu. tanggal 19 Februari 1879 tibalah misionaris pertama Canossian di Timor Timur dengan 3 orang suster sebagai perintis yaitu Sr. Adelaide Pietra, Sr. Julia Rosseti, Sr. Isabel Sequira.³

Para suster mempunyai perhatian besar terhadap pendidikan. Sebagai manusia, setiap orang mempunyai hak untuk mengenyam pendidikan itu. Pendidikan yang benar mengiktiarkan pembinaan pribadi manusia untuk tujuan akhirnya dan serentak untuk kepentingan masyarakat.

Pendidikan yang memanusiakan dan membebaskan itu menjadi pendidikan mewartakan injil.⁴ Kehadiran Gereja dalam dunia pendidikan memberikan

³ Sr. Domingas de Sousa FdCC *Sejarah Singkat Kongregasi Canossian*. Dili: tanpa penerbit. 1995, hlm. 2.

⁴ A. Sewaka, *Ajaran dan Pedoman Gereja tentang Pendidikan Katolik* Grasindo, Jakarta. 1991. hlm. 2

sumbangan yang positif terutama di dalam pembentukan pribadi manusia. Gereja melihat bahwa melalui pendidikan akan membantu menciptakan pribadi yang utuh.

Magdalena dari Canossa pendiri kongregasi Canossian menyerahkan diri kepada kehendak Allah dengan mendengarkan panggilan Allah melalui kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan zaman. Canossian dipanggil untuk melayani anak-anak terlantar, gadis-gadis yang menjadi korban perang, orang-orang sakit kaum miskin yang paling membutuhkan pertolongan.

Perhatian Magdalena dari Canossa terhadap segala hal yang berhubungan dengan pendidikan sangat besar. Kongregasi suster Canossian mencoba menanggapi panggilan Allah dengan memandang dan melihat pentingnya peranan pendidikan pada masa sekarang ini, di samping sebagai wujud keterlibatan kongregasi terhadap pengembangan dan pembinaan kaum muda khususnya dalam bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat menemukan suatu pemahaman yang lebih luas tentang nilai moral, kebudayaan dan pengembangan yang diterima di sekolah. Pendidikan ialah segala usaha untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik dan yang diharapkan.

Penelitian dengan judul “Sejarah misi pendidikan suster-suster Canossian di Timor Timur 1879-1975”, dipilih penulis karena adanya kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, di mana penulis adalah anggota dari kongregasi Suster-suster Canossian. Dengan pemahaman permasalahan yang mempunyai kedekatan emosional, serta membaca buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan itu, maka penulis sudah memiliki suatu konsep dengan menempatkan permasalahan itu pada pokok penelitian.

Rentang waktu antara 1879-1975 dipilih penulis karena pada tahun 1879 merupakan awal mula karya pendidikan di Timor Timur dan bagaimana perjuangan dalamewartakan misi pendidikan. Lingkup waktu antara tahun 1879-1875 akan diuraikan menjadi beberapa tahap berdasarkan peristiwa yang terjadi di Timor Timur, yang cukup berpengaruh terhadap misi pendidikan kongregasi Canossian.

Tahap merintis tahun 1879-1890, pada tahap tersebut para suster hanya membuka sekolah dasar dan memberi les privat di kota Dili untuk anak-anak Eropa dan anak-anak pribumi dari golongan bangsawan, masyarakat yang masih berciri feodal membuat karya suster masih terbatas. Tahap perkembangan awal tahun 1890-1942 kongregasi membuka sekolah Dasar dan biara di Manatuto dan Soibada. Berdirinya Sekolah – sekolah untuk anak-anak pribumi didukung adanya kebijakan pemerintah, yang secara resmi memperbolehkan anak-anak pribumi menikmati pendidikan di sekolah. Maka kesempatan itu tidak di sia-siakan oleh suster Canossian. Sekolah tersebut terbuka untuk semua golongan. Sekolah tersebut tidak tahan lama karena adanya revolusi anti klerikal di Portugal yang

Menyebabkan para suster diusir keluar dari Timor Timur ke Hongkong selama kurang lebih 13 tahun, masyarakat Timor Timur terlantar, miskin dan kebodohan merajalela. Para suster kembali lagi ke Timor Timur pada tahun 1923. Tidak lama kemudian 1942-1945 terjadi Perang Dunia ke II para suster keluar dari Timor Timur ke Australia. Selama pendudukan Jepang di Timor Timur gedung-gedung milik misi banyak yang disita. Sekolah banyak yang dirusak. Para suster berkebangsaan Eropa diusir keluar dari Timor Timur.

Tahap perkembangan lanjut Tahun 1942-1975. Setelah kembali dari Australia para suster mulai membangun kembali reruntuhan selama perang dunia II, dengan membuka Sekolah Dasar dan Menengah Pertama dan membuka biara di Ossu, Dili, Ainaro, Suai, Ermera, dan Baucau. Sejalan dengan perkembangan karya perutusan, para suster Canossian asal Eropa berhasil memikat putri Timor Timur. Lima putri Timor Timur pertama bergabung dalam kongregasi Canossian, mereka berlima dari golongan bangsawan. Tahun 1974 pemerintah Portugal memberi kebebasan bagi setiap koloni untuk menentukan nasib sendiri, maka terjadilah perang saudara di Timor Timur pada tahun 1975 para suster keluar dari Timor Timur ke Australia. Semangat yang mendasari pelayanan kepada anak-anak yang miskin, terlantar, menderita, yang tidak berpendidikan, adalah semangat Santa Magdalena dari Canossa yang mampu memandang dan menangkap situasi yang terjadi melalui suatu tindakan pelayanan kepada mereka yang miskin. Sekolah merupakan pusat pendidikan formal sesudah keluarga. Awalnya kongregasi hanya mengajar anak menulis, membaca dan berhitung serta memberi ketrampilan kepada anak-anak gadis menjahit, merajut dan menyulam.

Dari tahap merintis, tahap perkembangan awal kongregasi menangani sekolah milik keuskupan, baru tahap perkembangan lanjut kongregasi membuka sekolah sendiri dengan harapan dapat memberi sumbangan terhadap perubahan masyarakat. Harapannya di sekolah tidak hanya menekankan segi pengetahuan saja, tetapi perlu juga menanamkan nilai-nilai, sikap, tingkah laku dan ketrampilan. Adanya pengetahuan, tingkah laku dan ketrampilan yang seimbang, membuat peserta didik berkembang menjadi pribadi yang utuh. Semua ini tidak dapat dilepaskan dari

peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, peran guru dan masyarakat sebagai pendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam perjalanan waktu dari tahun ke tahun kongregasi Canossian mengalami perkembangan yang direalisasikan dalam bidang karya pendidikan untuk mencerdaskan kaum pribumi serta berperan aktif juga dalam bidang karya pastoral dan pelayanan orang sakit. Dilihat dari sejarahnya kongregasi Canossian dalam mewartakan karya keselamatan Tuhan penuh dengan tantangan yang harus mereka hadapi namun mereka disemangati dengan motto sang pendiri yang berbunyi: *“Kristus tidak dicintai karena tidak dikenal.*

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dirumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan mampu menjelaskan tulisan mengenai sejarah misi pendidikan suster Canossian di Timor Timur. Rumusan permasalahan pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya kongregasi suster-suster Canossian di Verona Italia?
2. Bagaimana awal mula misi pendidikan suster-suster Canossian di Timor Timur ?
3. Bagaimana perkembangan misi pendidikan kongregasi Canossian dalam menanggapi kebutuhan pendidikan di Timor Timur sampai tahun 1975 ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis sejarah misi pendidikan suster Canossian di

Timor Timur:

1. Mendeskripsi sejarah awal berdirinya kongregasi suster Canossian di Verona Italia.
2. Mendiskripsi dan menganalisis awal mula misi pendidikan Suster-Suster Canossian di Timor Timur.
3. Mendiskripsi dan menganalisis perkembangan misi pendidikan kongregasi Suster Canossian dalam menanggapi kebutuhan pendidikan di Timor Timur.

D. Manfaat Penelitian.

1. Bagi ilmu sejarah dengan penulisan ini diharapkan dapat menambah khasanah penulisan sejarah gereja khususnya sejarah kongregasi Canossian di Timor Timur.
2. Bagi umat katolik, dengan penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran tentang kongregasi sehingga dapat memberi manfaat dalam rangka turut melibatkan diri mendukung karya kerasulan.
3. Bagi dunia pendidikan, dengan penelitian ini diharapkan menambah perluasan pemahaman akan peran gereja, khususnya kongregasi Canossian dalam mengembangkan pendidikan di Timor Timur.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum masuk pada pembahasan mengenai permasalahan tersebut di atas, maka penulis akan berusaha mencari sumber-sumber yang diperlukan untuk menjawab permasalahan tersebut di atas.

Buku-buku yang membahas tentang sejarah misi pendidikan Kongregasi suster Canossian masih terbatas, walaupun ada banyak yang berbahasa Italia khusus

di Timor Timur hanya berupa cuplikan-cuplikan dalam buku sejarah kongregasi, dokumen dan kronaka. Maka untuk menulis sejarah misi pendidikan kongregasi suster Canossian di Timor Timur diperlukan juga sumber-sumber yang ada pada para suster Canossian pendahulu dengan jalan wawancara dalam wawancara ini diambil dari para suster Canossian yang memang benar-benar mengalami secara langsung akan peristiwa yang terjadi di masa lampau di Timor Timur sehingga diharapkan dapat memberi masukan yang benar.

Secara umum dapat disampaikan beberapa buku sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang kiranya dipakai untuk menjawab permasalahan yang ada.

Sumber Primer antara lain:

Pertama, *Konstitusi*, terjemahan, diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Umum Kongregasi FdCC di Italia, 1991. Buku ini menguraikan tentang visi dan misi Kongregasi, spiritualitas, dan karisma, dan peraturan lain yang berhubungan dengan perutusan para Suster.

Kedua, *Statuta Provinsi Timor Indonesia*, diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Provinsi Timor-Indonesia, 1995, di Dili Timor Timur. Buku ini menguraikan tentang peraturan khusus untuk para suster di Provinsi Timor-Indonesia.

Ketiga, *Kronik provinsi Timor Timur dari 1879-1975*, terjemahan dari bahasa Portugis ke bahasa tetun oleh sr. Domingas de Sousa tahun 1995 dari bahasa tetun ke bahasa Indonesia oleh sr. Guilhermina Marcal tahun 2001. Berisi tentang kedatangan para suster misionaris pertama serta karya kerasulannya di Timor Timur.

Keempat, *Dokumen resmi surat-surat penting awal masuknya Kongregasi FdCC di Timor Timur 1879*, terjemahan tanpa tahun. Sumber-sumber tersebut diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada akan diuraikan dalam skripsi ini.

Sumber sekunder antara lain:

Pertama, *Magdalena Di Canossa*, ditulis oleh Modesto Giacon 1974. Terjemahan oleh Marcel beding tahun 1988, diterbitkan oleh putri-putri cinta kasih di Indonesia. Judul asli Madalena Di Canossa. Buku ini menguraikan tentang karya kerasulan amal kasih dan pendidikannya.

Kedua, *Madalena Di Canossa Educatrice*, ditulis oleh Maria Nicolai tahun 1993 diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Umum di Roma. Buku ini menguraikan pandangan Magdalena tentang pendidikan, peraturan-peraturan sekolah dan pendidikan asrama.

Ketiga, *Linee Portanti della Carita Ministeriale* tahun 1996, diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Umum Kongregasi Canossian di Roma. Buku ini berisi tentang karya dalam lima ministeri.

Keempat, *Tra Carita E Sapienza Educativa* tahun 1993, ditulis oleh Miriam Campisi diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Umum di Roma. Buku ini menguraikan pandangan Pendiri tentang anak didik tentang pendidik serta para suster yang berkarya dalam bidang karya pendidikan.

Secara umum juga dapat dituliskan buku-buku penunjang dalam penulisan skripsi ini antara lain: J. Riberu, *Tonggak sejarah arah: Dokumen Konsili Vatikan II*, 1983, Jakarta: MAWI. A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja*; 1993. Jakarta: Cipta Loka Caraka. A. Sewaka, *Ajaran dan Pedoman Gereja Tentang Pendidikan Katolik*, 1991;

Jakarta: Grasindo. Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi Sejarah*, 1992, Jakarta: Gramedia. Sartono Kartodirdjo *Ungkap–Ungkap Filsafat Barat dan Timur*, 1986, Jakarta: Gramedia. Louis Gottschalk; *Mengerti Sejarah*, 1986, Jakarta: Universitas Indonesia Press. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1993, Yogyakarta: Bentang. Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, 1984. Yogyakarta: Kanisius. Samuel; Soeitoe. *Psikologi Pendidikan* 1982; Universitas Indonesia: Jakarta. St. Vembriarto dkk, *Kamus Pendidikan*. 1994, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. J. Hardawiryana, *Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen*, 1993, Jakarta: Obor. J. Hardawiryana (Penterjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II*, 1993, Jakarta Obor - Dokumen dan Penerangan KWI.

F. Landasan Teori

Sebelum masuk ke pembahasan mengenai permasalahan di atas, maka penulis akan berusaha menjelaskan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep pendidikan, visi, misi, spiritualitas, karisma, pengajaran, kerasulan. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas arti dari beberapa kata penting dalam tulisan ini, supaya tidak terjadi salah penafsiran. Dengan demikian diharapkan ada kesamaan persepsi mengenai konsep yang diketemukan oleh penulis. Judul skripsi ini adalah “*Sejarah misi pendidikan Suster-suster Putri Cintakasih Canossian (FdCC) di Timor Timur Periode 1879-1975.*”

1. Visi

Pengertian *visi* adalah keseluruhan pandangan tentang hidup kongregasi seluruhnya berdasarkan konstitusi, sebagai ungkapan hidup religius oleh anggota

kelompok dalam situasi masyarakat sekarang.⁵ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa visi artinya kemampuan untuk melihat pada inti persoalan atau pandangan yang menyeluruh tentang suatu kesatuan yang mendesak dan perlu segera ditanggapi.⁶

2. Misi

Pengertian *misi* adalah suatu ungkapan perbuatan, bagaimana visi itu diwujudkan dalam tugas perutusan. Pada hakekatnya gereja ialah misi. Gereja dan misi tidak terpisahkan, sehingga selama Gereja hidup selama itu Gereja ber-misi. Misi Gereja utama ialah memberi kesaksian tentang injil dalam kehidupan, perbuatan dan pewartaannya. Misi Gereja adalah mewartakan karya keselamatan bagi semua orang. Pelaksanaan misi pendidikan gereja dalam berbagai macam bentuk di sesuaikan dengan kebutuhan setempat. Misi Gereja khususnya dijalankan melalui pendidikan kristiani di sekolah-sekolah dan Universitas Katolik. Pewartaan injil yang otentik ialah pendidikan, sebab memanusiaikan dan membebaskan manusia, dengan membantunya bertumbuh dalam kemanusiaan.

Khususnya pendidikan yang mewartakan injil merupakan komponen yang harus ada pada pewartaan injil yang integral.⁷

Kongregasi merupakan bagian dari Gereja mencoba untuk menjawab tantangan zaman ini dengan cara khusus bergerak dalam bidang karya pendidikan.

⁵ Wawancara dengan suster Edna FdCC, tanggal 7 Mei 2001.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai

Pustaka, 1984, hlm. 891

⁷ R. Hardawiryana, *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi para Uskup Asia Bidang Pendidikan*. Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI, Jakarta, 1995, hlm. 267-275. Lihat juga dalam A.Heuken Ensiklopedi Gereja jilid 3, *Tentang Misi*, Jakarta. 1993. hlm. 165-166

Bidang karya pendidikan kongregasi suster Canossian ini tidak hanya pada lingkup sekolah, tapi juga dengan mendirikan asrama.

Misi adalah jawaban yang diketemukan dalam peristiwa bagi orang diyakini sebagai kehendak, Misi itu sendiri merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan demi terwujudnya tujuan. Jadi pada dasarnya visi dan misi dalam suatu kongregasi sangat penting sebagai penggerak dan arah dalam pengabdian.

3. Pendidikan

Konsep *pendidikan* menurut Vembriarto, pendidikan adalah upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidupnya.⁸ Sedangkan jika dilihat dari sudut psikologi pendidikan, pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan dengan sadar dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah yang baik yang diharapkan; artinya bahwa suatu proses yang membawa anak kepada pengertian pelaksanaan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tempat di mana ia hidup.⁹

Dari bermacam-macam arti pendidikan tersebut, maka pendidikan menurut pandangan Suster-suster Canossian adalah upaya untuk mengangkat harkat dan martabat anak didik sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia serta mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidupnya atau dengan kata lain pendidikan membentuk manusia secara utuh. Gereja dalam hal ini juga mempertimbangkan sangat pentingnya pendidikan

⁸ St Vembriarto dkk, *Kamus Pendidikan*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1994. hlm.47.

⁹ Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan*, Universitas Indonesia Jakarta, 198. hlm. 15

dalam hidup manusia, serta pengaruhnya yang makin besar atas perkembangan masyarakat zaman sekarang. Melalui pendidikan Gereja menyumbangkan bantuannya kepada semua bangsa untuk mendukung penyempurnaan pribadi manusia seutuhnya menjadi semakin manusiawi.¹⁰

4. Pengajaran

Pengertian pengajaran adalah mendidik anak didik menjadi manusia seutuhnya. Pengajaran bukan hanya membina segi intelektual siswa tetapi hendaknya sampai pada pengembangan kepribadian siswa yang mencakup pembentukan kognitif, pembentukan afektif, dan pembentukan psikomotor yang berpusat pada pengamalan nilai hidup yang luhur. Nilai intelektual dan nilai praktis adalah penting dalam kaitannya dengan pengembangan teknologi yang menjamin kelangsungan hidup seseorang, tetapi nilai yang paling utama dalam hidup serta perkembangan seseorang adalah terbentuknya pribadi yang berpola nilai luhur, yang berwatak yang sedia bekerja keras, yang mampu hidup bersama dengan siapa pun demi kebaikan.

5. Spiritualitas

Pengertian secara umum kata “spiritualitas” berasal dari bahasa Latin *spiritus*. Dalam bahasa Indonesia spiritualitas mengandung unsur spirit berarti semangat, jiwa, roh. Maka kata spiritual berarti mengutamakan kejiwaan, batin atau roh. Dalam sejarah Gereja istilah spiritualitas lebih menunjuk pada semangat kerohanian dalam hidup keagamaan. Istilah itu sendiri mengalami perkembangan dengan munculnya sekelompok orang yang mempunyai ciri khas hidup kerohanian dalam menghayati

¹⁰ R. Hardawiryana, Dokumen Konsili Vatikan II: *Pernyataan tentang Pendidikan Kristen*, Obor Dokumentasi dan penerangan KWI, Jakarta. 1993. hlm. 291-297.

iman Kristen sehingga membedakan mereka dengan kelompok lain. Maka spiritualitas dapat diartikan sebagai cara orang kristen menyadari, memikirkan dan menghayati hidup rohani yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus. Spiritualitas menurut Sebastian OCSO adalah merupakan cara seorang religius menyadari, memikirkan dan menghayati hidup rohani sebagai yang dibaktikan secara utuh kepada Kristus.

Spiritualitas adalah pengungkapan karisma, sedangkan karisma adalah kepekaan seorang akan kehadiran Tuhan secara istimewa sebagai anugerah roh kudus, sehingga orang tersebut mengambil sikap menurut semangat Injil dalam situasi konkrit. Dalam kongregasi, spiritualitas menjadi daya gerak pendiri selama hidupnya menjadi spiritualitas turun-temurun sesuai dengan perkembangan zaman. Spiritualitas Magdalena adalah menjadi hamba Tuhan yang rendah hati dan cinta, menurutnya, menjadi hamba Tuhan dengan melayani kaum miskin berarti sudah menemukan Tuhan.

Magdalena sangat menekankan semangat kerendahan hati kepada para susternya dalam menjawab panggilan Tuhan untuk melayani mereka yang sangat membutuhkan, yang tidak mengenyam pendidikan, mereka yang paling miskin, terlantar dan berkekurangan. Ia menganjurkan pada semua susternya supaya dalam melayani mereka yang menderita, senantiasa menampilkan, keramahan dan penuh cintakasih serta siap mendampingi dengan sabar dan lembut. Para suster akan memikul salib penderitaan mereka dan menaruh kasih, sambil berusaha memenuhi keinginan mereka yang dilayani dalam naungan kasih Allah dan Bunda Maria. Spiritualitas Santa Magdalena dari Canossa adalah cintakasih sebagai landasan dan

vitalitas hidup Canossian karisma ini terdiri atas: hidup dalam cintakasih Tuhan dan sesama mencari kemuliaan Allah dan kebaikan sesama.

Kongregasi Canossian (FdCC) adalah tarekat biarawati pertama yang datang ke Timor Timur untuk menangani masalah pendidikan wanita dan anak-anak. Pendidikan semacam ini mendapat perhatian serius karena kondisi sangat memprihatinkan. Sekolah pemerintah hanya untuk anak-anak kulit putih. Perhatian terhadap anak-anak pribumi dan wanita sangat rendah. Pada awalnya Kongregasi merintis karya pendidikan pada sekolah-sekolah milik misi, namun lama kelamaan kongregasi mencoba untuk membuka sekolah-sekolah sendiri.¹¹ Selain itu juga misi pendidikan Suster-suster Canossian di Timor Timur memiliki suatu kekhasan, di mana lebih menekankan pelayanannya pada mereka yang sungguh-sungguh miskin, terlantar dan menderita. Di dalam diri merekalah Kristus hadir dan berkarya.

6. Kerasulan

Pengertian *kerasulan* adalah perutusan untukewartakan Injil kepada sesama dengan tujuan memberi kesaksian akan Kristus melalui amal belaskasihan dan cinta kasih. Menjadi rasul berarti diutus. Dan kerasulan dilaksanakan dalam rangka melaksanakan tugas perutusan itu. Tugas perutusan menjadi nyata dalam karya nyata, baik di sekolah maupun dalam kesaksian hidup.

7. Perkembangan

Kata *perkembangan* menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, berarti menjadi besar.

¹¹ Wawancara dengan Madre. Clementina Vassena. FdCC. pada tanggal 4 januari. 2002.

¹²Perkembangan merupakan proses ke depan dan tidak begitu saja diulang kembali. Dalam penulisan ini perkembangan yang berarti menjadi besar, dipakai untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan bertambahnya sesuatu, misalnya jumlah sekolah, tenaga pengajar, jumlah siswa dan mutu sekolah dari tahun ke tahun. Perkembangan ini menunjukkan adanya kemajuan dari kongregasi FdCC yang diperoleh melalui berbagai peristiwa sebagai suatu perjuangan dan proses menuju perkembangan.

Pengertian perkembangan kongregasi Canossian dapat diartikan sebagai perkembangan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif dapat dilihat dari jumlah suster, jumlah biara, jumlah sekolah yang ada pada kurun waktu 1879 – 1975. Secara kualitatif dapat dilihat dari perkembangan bidang karya yang ditangani oleh para suster semula hanya bidang pendidikan kemudian berkembang dan mencakup bidang-bidang lainnya seperti Katekese, Pastoral orang sakit, ketrampilan dan asrama.

G. Metode dan Pendekatan

1. Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah yang berpegang pada sumber-sumber yang ada untuk menguji dan menganalisa secara kritis sumber-sumber yang diperoleh. Metode penelitian sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Hal ini bermanfaat bagi sejarawan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara imajinatif berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui proses historiografi. Metode

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan bahasa. 1996. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Balai Pustaka. Jakarta hlm.473

penelitian sejarah mempunyai empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.¹³

a. Heuristik/pengumpulan data

Banyak macam dokumen yang dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengadakan penelitian sejarah. Untuk memilih suatu subyek dan mengumpulkan informasi mengenai subyek itu, maka sumber-sumber tulisan dan lisan dapat dibagi menjadi dua jenis: sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang saksi mata, terhadap peristiwa yang diceritakannya. Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian yang bukan merupakan saksi mata terhadap peristiwa yang dikisahkannya. Sumber-sumber baik primer maupun sekunder, adalah penting bagi seorang sejarawan karena mengandung unsur-unsur primer. Unsur-unsur yang disampaikan dapat dipercaya bukanlah karena buku atau artikel atau laporan yang mengandungnya, melainkan karena yang mengisahkannya dapat dipercaya sebagai saksi dari unsur tersebut. Untuk sumber penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa buku-buku yang menunjang penelitian (tinjauan kepustakaan) dan dokumen kongregasi.

Selain itu, informasi yang dapat dipakai diambil dari buku sejarah kongregasi suster-suster Canossian, yang di dalamnya menguraikan sejarah masuknya kongregasi Canossian di Timor Timur, dan karya-karya kongregasi. Untuk karya bidang pendidikan di dalamnya buku itu lebih menggambarkan bagaimana proses karya kongregasi serta bagaimana kongregasi mencoba untuk menanggapi kebutuhan yang ada di Timor Timur. Jadi buku sejarah kongregasi itu sangat penting sebagai penunjang dalam penelitian ini.

¹³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, UI-Press. Jakarta. 1986. hlm. 35-38.

b. Kritik Sumber

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, maka untuk tahap selanjutnya adalah kritik sumber (verifikasi) yang merupakan pengujian terhadap data yang ada. Pengujian data yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang ada dapat dipertanggungjawabkan keasliannya atau tidak.¹⁴

Di dalam penelitian ini, penulis melakukan kritik intern dengan membandingkan beberapa sumber yang ada yang paling dekat dengan apa yang sungguh-sungguh terjadi dan berdasarkan penyelidikan secara kritis terhadap sumber-sumber yang ada.¹⁵ Dengan jalan itu, data yang ada dapat dibuktikan keasliannya. Di antara sumber-sumber yang dikritik memiliki kesamaan maka dapat dikatakan sumber itu kredibel. Sedangkan pengujian data melalui kritik ekstern berdasarkan sumber-sumber tertulis yang ada, dalam hal ini buku-buku yang menunjang penelitian dan dokumen kongregasi, pengujian ini dilakukan dengan meneliti fakta-fakta yang ada melalui cerita serta isi pernyataannya. Dengan demikian, maka fakta sejarah dapat didefinisikan sebagai sesuatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah dilakukan pengujian.¹⁶

c. Interpretasi

Interpretasi dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena di dalam interpretasi terdapat unsur penafsiran terhadap sumber yang telah

¹⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar ilmu Sejarah*, Jakarta: Yayasan Benteng Budaya. 1995. hlm. 99

¹⁵ Louis Gottschalk. *op. cit.* hlm. 95.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 96.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 100

dinilai kebenarannya. Untuk menilai kebenaran suatu sumber perlu melakukan pengolahan data secara cermat dan teliti, karena di dalam data itu sendiri sering muncul subyektivitas yang mewarnainya.¹⁷

d. Historiografi

Penulisan sejarah tidak lepas dari sumber-sumber sejarah yang terkait di dalamnya, yang memberikan suatu gambaran mengenai rangkaian suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah aspek kronologis suatu peristiwa sangat penting, sehingga dengan mudah memberi suatu pengertian dasar kapan peristiwa itu terjadi. Metode sejarah bertujuan untuk mencari bukti-bukti sejarah untuk itu perlulah memiliki subyek yang akan diteliti serta menemukan informasi mengenainya, maka langkah-langkahnya sebagai berikut:¹⁸

- a. Pemilihan subyek untuk diselidiki.
- b. Pengumpulan sumber-sumber informasi yang mungkin diperlukan untuk subyek tersebut.
- c. Pengujian sumber-sumber tersebut untuk mengetahui sejati tidaknya.
- d. Pemetikan unsur-unsur yang dapat dipercaya
- e. Historiografi (penulisan).

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan sosiologi dan kultural. Pendekatan sosiologi, yang akan digunakan untuk melihat segi-segi sosial peristiwa yang dikaji umpamanya golongan sosial mana yang berperan dalam hal ini

¹⁸ *Ibid.* hlm. 34.

pada bidang-bidang karya para suster Canossian.

Pendekatan kultural akan digunakan untuk menjelaskan latar belakang sosial budaya masyarakat Timor Timur dan latar belakang kedatangan kongregasi FdCC ke Timor Timur, serta perkembangan misi pendidikan di Timor Timur. Dalam hal itu tidak lepas dari adanya inkulturasi dan akulturasi.

Konsep inkulturasi menurut **J. W. M. Bakker**,¹⁹ adalah:

Enculturation is in essence a process of conscious or unconscious conditioning, exercised within the limits sanctioned by a given body of customs. From this process not only is all adjustment to social living achieved, but also all those satisfactions that, though they are of course a part of social experience, derive from individual expression rather than association with others in the group. Every human being goes through a process of enculturation, for without the adaption it describes he could not live as a member of Society". (Herskovits)

(inkulturasi adalah suatu proses pewarisan kebudayaan baik secara sadar ataupun tidak sadar, yang dijalankan sesuai batasan-batasan yang diperoleh oleh suatu budaya yang diwarisi. Dari proses ini yang diperoleh bukan hanya penyesuaian diri terhadap kehidupan sosial, tetapi juga diperoleh kepuasan diri, kendati kepuasan diri ini sebenarnya bagian dari pengalaman sosial, yang berasal dari ekspresi individu dari kebersamaan dengan orang lain dalam kelompoknya. Setiap manusia mengalami proses inkulturasi sebab tanpa adaptasi ia tidak dapat hidup sebagai anggota masyarakat.)

Konsep akulturasi yang juga menurut **J. W. M. Bakker, SJ**.²⁰ adalah

" Acculturation comprehends those phenomena which result when groups of individuals having different cultures come into continuous first-hand contact, with subsequent changes in the original cultural patterns of either or both groups ".

¹⁹ J. W. M. Bakker, SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 103.

²⁰ *Ibid*, hlm. 115

(Akulturasi meliputi femonema yang muncul ketika kelompok-kelompok individu dengan kebudayaan yang berbeda terus-menerus berinteraksi secara langsung dengan diikuti perubahan-perubahan dalam pola budaya asli dari salah satu atau kedua kelompok berinteraksi.)

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran mengenai sejarah misi pendidikan Suster-suster Canossian di Timor Timur 1879-1975. Maka sistematika penulisannya sebagai berikut:

- Bab I. Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, pendekatan, dan sistematika penulisan.
- Bab II. Berdirinya Kongregasi Suster-suster Canossian (FdCC). Membahas sejarah awal berdirinya kongregasi Canossian di Italia, Karisma dan Spiritualitas Kongregasi, serta karya-karya kongregasi.
- Bab III Pendidikan menurut Suster-suster Canossian. Membahas pandangan pendidikan menurut pendiri kongregasi, visi dan misi pendidikan. Serta latar belakang sosial budaya masyarakat Timor Timur.
- Bab IV Kongregasi suster Canossian menanggapi kebutuhan pendidikan di Timor Timur membahas tentang perkembangan karya pendidikan dan peranan asrama pendidikan. serta faktor-faktor penghambat dan pendukung.
- Bab V Penutup berisi kesimpulan pokok dari pembahasan bab II sampai bab IV.

Demikian pendahuluan skripsi ini, dan uraian di atas dapat dilihat bahwa melalui penulisan ini penulis ingin membuat suatu tulisan mengenai sejarah misi pendidikan kongregasi FdCC dan karya mereka di Timor Timur.

BAB II

**BERDIRINYA KONGREGASI SUSTER PUTRI-PUTRI
CINTA KASIH CANOSSIAN (FdCC) DI VERONA ITALIA**

A. Sejarah Berdirinya Kongregasi

Kongregasi Canossian secara resmi berdiri pada tanggal 8 Mei 1808 di Biara St. Yosep, di kota Verona, Italia. Kongregasi ini didirikan oleh seorang putri bangsawan dari istana Canossa bernama Magdalena Gabriella dari Canossa. Ayahnya bernama Marquis Oktavius yang menjabat sebagai pangeran, memimpin seluruh istana Canossa di Verona, dan ibunya bernama Markhiones Teresa Szluha, putri pangeran Giorgio dari Edimburgo di Pannonia. Magdalena adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Keluarga Canossa merupakan keluarga yang beriman katolik sejati dan saleh. Hal ini nampak jelas dari kehidupan sehari-hari. Istana Canossa terbuka bagi siapa saja yang datang. Siapa saja yang datang disambut dengan ramah, teristimewa mereka yang miskin yang sangat membutuhkan pertolongan.

Sejak masa kecil Magdalena dari Canossa sudah hidup di tengah-tengah penderitaan dari orang-orang jaman itu. Dia menyaksikan dari dekat, bergaul dan akrab dengan sesama yang miskin, menderita dan yang diperlakukan secara tidak manusiawi. Kongregasi ini lahir dengan bertujuan untuk melayani kebutuhan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran bagi gadis-gadis, anak-anak miskin, terlantar, yang sangat membutuhkan bimbingan keagamaan dan moral akibat revolusi Perancis.

Dengan adanya revolusi Perancis dan perang-perang pada jaman Napoleon, banyak daerah di Eropa yang menjadi miskin. Revolusi Perancis membawa dampak

Perancis dan dijunjung tinggi oleh patriot-patriot lokal dipaksakan pada rakyat sederhana. Patriot-patriot ini biasa berkumpul di sebuah *sala di istruzione* yang disebut sebagai “rumah cabul”. Salah seorang patriot yang bernama Campaignola berkotbah bahwa agama adalah suatu lelucon dan takhyul, yang dibuat untuk membingungkan dan menjajah umat manusia. Demikian pula Alberto Polfranceshi adalah seorang pengikut Mohammed, menyangkal bahwa Kristus telah datang ke dunia, tetapi dia lebih mempercayai mukjizat Mohammad daripada mukjizat Kristus.²¹

Tahun 1796 merupakan tahun pengejaran terhadap biarawan dan biarwati. Gereja mengalami tekanan-tekanan yang makin berat. Seorang pemuda dari pegunungan Alpen yang bernama Angelini dengan keras memaksakan kepada setiap pastor paroki baik yang di kota maupun yang di desa harus berkotbah tentang ajaran demokrasi baru. Bagi mereka yang menolak dengan keras, hukumnya adalah pemecatan dari kedudukan mereka dan kemudian digantikan oleh mereka yang disebut pastor-pastor patriotik.

Melihat situasi yang ada, pendiri kongregasi Magdalena dari Canossa merasa terpanggil untuk mengerti dan memahami bahwa kebanyakan orang belum mengenal Allah, adanya penderitaan, kemiskinan, kemerosotan moral, adanya pemerkosaan dan ketidakadilan, korupsi di sekitar yang kurang diperhatikan akibat perang. Dengan keprihatinan ini Magdalena mengambil sikap dan tindakan konkret, membaktikan dirinya untuk aktif di dalam pelayanan kasih sebagai hamba Tuhan. Cintanya yang tidak mengenal batas dan kebaikannya tampak dalam pergaulannya dan pelayanannya

²¹ Modesto Giacon, *Kisah Tentang Madalena dari Kanossa, Pendiri*. Marcel Beding (penerjemah). Diterbitkan oleh Putri-Putri Cintakasih Indonesia, 1974. Hlm. 57-60

dari Canossa itu pada awal usahanya. Mgr Luigi Pacceti menasehati Leopoldina supaya pergi ke Verona. Leopoldina dengan rela hati menerima anjuran itu, dan Magdalena menyebutnya sebagai seorang utusan Allah. Pada tanggal 8 Mei 1808, Leopoldina dan rekan-rekannya memasuki biara St Yosep, tempat mereka akan tinggal selama delapan tahun bersama Magdalena. Di sini mereka secara harmonis berbagi kehidupan komunitas bersama pendiri dan suster-suster lainnya. Dengan kerendahan hati Magdalena dari Canossa mengangkat Leopoldina menjadi pimpinan komunitas. Tapi Leopoldina mempunyai keinginan lain untuk mendirikan suatu lembaga.

Di dalam kebersamaan Magdalena dan Leopoldina selalu berbeda pendapat dalam karya kerasulanya, karena kedua wanita tersebut mempunyai panggilan yang berbeda. Magdalena terpanggil untuk melayani orang-orang dari kelas sosial rendah, dengan membuka sekolah-sekolah untuk menulis, membaca, urusan rumah tangga dan ketrampilan-ketrampilan rumah tangga yang sederhana serta mengajar doktrin kristiani di sekolah-sekolah dan paroki-paroki, dan kunjungan rumah sakit. Sedangkan Leopoldina Naudet sebaliknya, mendirikan suatu kongregasi yang secara khusus mengabdikan diri kepada pendidikan anak-anak perempuan dari kelas sosial atas. Melalui asrama-asrama untuk gadis-gadis remaja, dia cenderung untuk melayani anak-anak kelas atas. Karena alasan ini Leopoldina terpaksa memisahkan diri dari Magdalena dengan mendirikan suatu lembaga baru khusus untuk melayani masyarakat kelas atas.

Kongregasi Canossian dari segi kanonik adalah salah satu kongregasi aktif bersifat apostolik tingkat Kepausan. Karya pelayanannya dapat menjawab kebutuhan

masyarakat pada waktu itu. Magdalena dari Canossa sangat gigih, penuh semangat kerendahan hati dan dijiwai cintakasih. Semangat ini pula yang diwariskan kepada kongregasi yang didirikannya, karena kongregasi ini didirikan secara khusus untuk melayani mereka yang paling miskin dan menderita.

Tujuan kongregasi Canossian yang disampaikan dan diwariskan oleh Magdalena dari Canossa kepada para pengikutnya, dengan mengikuti Yesus Kristus tersalib dalam semangat cinta kasih dan kerendahan hati melayani terutama kaum miskin, mereka yang terlantar dan berkekurangan, dengan menimba inspirasi dari Bunda Maria penuh cintakasih terhadap semua orang. Semangat inilah yang menjiwai para suster Canossian dalam perutusannya, sehingga berani diutus ke mana saja dan di mana saja kongregasi mengutusny demi pelayanan kepada sesama yang paling miskin yang membutuhkannya.

Magdalena dari Canossa memberi nama resmi pada kongregasi yang didirikannya yaitu “putri-putri cintakasih pelayanan kaum miskin” *Figlia della Carita serva dei poveri*. Putri-putri cintakasih karena keutamaan cintakasih harus diselenggarakan secara khusus dalam kongregasi, ini berarti bahwa suster-suster dari kongregasi ini harus mengabdikan dan melayani sesama yang paling miskin berdasarkan cintakasih tanpa mencari kehormatan dan keuntungan diri sendiri. Jadi diharapkan seorang suster harus mempunyai sikap dasar, cinta sejati kepada Allah dan kongregasinya, tidak akan mengalami kesulitan dalam hal ini.

Kongregasi sepenuhnya berkarya dalam bidang pendidikan, pengajaran agama dan bantuan sosial. Masa itu adalah masa kritis bagi kaum religius. Sejak tahun 1804 banyak biara ditutup dengan paksa, banyak biarawan dan biarawati

dibubarkan di Italia Utara, setelah orang Perancis tiba hendak menegakkan pohon kemerdekaan.²² Kongregasi Canossian memiliki tempat dan peranan dalam Gereja, karya-karyanya sungguh menjawab kebutuhan masyarakat zaman itu. Kongregasi ini menyebar di Italia seperti, di Venesia, Milano, Bergamo, Trento. Atas Penyelenggaraan Ilahi kongregasi ini berkembang dengan pesat dan menyebar ke lima benua dengan semangat ingin memperkenalkan Yesus kepada semua orang.

B. Karisma dan Spiritualitas Kongregasi FdCC

1. Karisma

Karisma adalah satu anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada setiap orang dan menjadi daya penggerak untuk mengabdikan, tetapi juga menjadi daya kekuatan hidup. Karisma yang dianugerahkan oleh Allah kepada seseorang sangat ditentukan oleh kerinduan, oleh situasi yang dihadapi, oleh jerita-jeritan yang dihadapi.

Dalam ajaran Gereja, para anggota kongregasi diajak untuk mengenal karisma pendiri secara dinamis. Biasanya dirumuskan di dalam konstitusi. Mengenal hidup pendiri kongregasi sangatlah penting, karena hidup merekalah yang dilanjutkan dalam perjalanan hidup religius. Dalam hidup pendiri dapat ditelusuri penghayatan hidup religius serta pergulatannya, sesuai dengan jiwa, semangat, kerohanian, cara hidup dan pilihan-pilihan pengabdian.

Di dalam hidupnya Magdalena ingin dipersatukan dengan misteri hidup Yesus tersalib, sebagai jalan menuju ke dalam seluruh misteri dan hakekat hidup Ilahi. Sedangkan aspek hidup Yesus yang dianugerahkan kepada Magdalena adalah berdasarkan Injili, bahwa semua karisma akan membawa kepada misteri Yesus

²² *Ibid*, 99-100

tersalib. Dari salib ini muncul kerinduan untuk diikutsertakan dalam derita Yesus yaitu derita atas keadaan manusia. Dalam kontemplasinya Magdalena melihat cinta yang sedemikian mendalam, dan dalam derita yang sedemikian mendalam, Yesus sendiri bersatu dengan mereka yang menderita, terutama mereka yang paling miskin.

Pengalaman akan kasih Allah itulah yang membuat Magdalena mampu melihat bahwa Allah pada dasarnya adalah cinta yang radikal, yang mengorbankan hidupnya disalib demi menyelamatkan manusia. Dari pengalaman ini muncul pengalaman hidup konkrit, di dalam kerinduannya untuk dipersatukan masuk di dalam derita Ilahi.

Karya Roh dalam diri Magdalena menyuburkan hidup doanya dan menopang perkembangan hubungan pribadi yang akrab dengan mempelainya Tuhan, yang telah membimbingnya memasuki pengalaman misteri salib secara mendalam, semakin mengenal Yesus tersalib dan semakin seperasaan dengan Yesus tersalib serta dapat mempraktekan keutamaan-keutamaannya. Pengalaman yang mendalam ini memupuk cintanya yang berkobar pada Yesus tersalib. Ia mudah mengenali Yesus yang menderita dalam sesama yang menderita. Kongregasi FdCC mewarisi karisma Magdalena dari Canossa yaitu cintakasih kepada Tuhan dan kepada sesama sebagai landasan dan vitalitas hidup Canossian. Karisma ini terdiri atas: hidup dalam cintakasih Tuhan dan sesama mencari kemuliaan Allah dan kebaikan sesama.²³

Karisma tersebut dimengerti dalam hidup sehari-hari melalui doa, dan karya amal kasih. Dalam mengembangkan karisma selalu diletakan di hadapan setiap anggota tindakan Yesus tersalib. Di mana mereka menemukan penderitaan, maka

²³ Sr. Elda pollonara, FdCC, *Memoir*. Marcel Beding (penerjemah). Diterbitkan oleh DPU Roma, 1981. hlm 283.

berusaha menerima dengan kesabaran, kelembutan, melupakan diri sendiri, semuanya dikorbankan untuk menyelamatkan sesama.

Magdalena berkata: keutamaan-keutamaan serta tujuan dari Institut adalah Pengudusan diri, meneladan Kristus tersalib dengan melaksanakan kedua keutamaan cintakasih yaitu cintakasih terhadap Tuhan diekspresikan melalui doa yang mendalam. Sedangkan cintakasih terhadap sesama diekspresikan melalui karya-karya; cinta kasih yaitu sekolah, katekese dan pastoral orang sakit, ditambah lagi dengan karya yang tidak tetap antara lain: Ret-ret untuk kaum ibu dan kaderisasi bagi kaum muda.

Dalam memoir, Elda Polonara mengungkapkan bahwa ada dua periode penting dalam kehidupan Magdalena antara pekan Suci 1795 dan peka suci 1799. Gejolak batin yang ditimbulkan oleh ayat Kitab Suci "*Inspice et Fac Secundum exemplar*" "Pandanglah dan lakukanlah" (kel 25- 40) merupakan intuisi . Karismatik pertama yang akan membawa Magdalena memusatkan seluruh hidupnya dalam Kristus tersalib. Dalam Dialah Magdalena akan menemukan " Allah sendiri saja", "*DIO SOLO*" dalam Dialah, persatuan kehidupan kontemplatifnya dibenamkan dalam kegiatan.

Dalam tahun 1811 sesudah terpisah bertahun-tahun dari pengalaman yang pertama waktu berdoa, Magdalena memperoleh pemahaman yang jelas bahwa Yesus tersalib patut menjadi teladan bukan hanya kehidupannya sendiri melainkan juga kehidupan puteri-puteri cintakasih. Permenungan yang terkandung di dalam perintah "*Inspice*", yang berarti "Pandanglah ke Dalam", haruslah mendorong setiap putri cintakasih, berusaha meneladan kebajikan-kebajikan-Nya yang merupakan buah dan

pengungkapan cinta kasih yang tak terbatas.

Tentang karisma Institut, dalam *Konstitusi Canossian*²⁴ dinyatakan sebagai berikut:

Seperti Magdalena, kita juga dipanggil dan diberi kemampuan untuk mengkontemplasikan Kasih Kristus yang tersalib dan mewartakan Kasih-Nya, serta hanya mencari kemuliaan Bapa dan keselamatan setiap manusia, melalui suatu hidup yang penuh pengabdian, kerukunan dan pelayanan dengan rendah hati

Selanjutnya dinyatakan juga bahwa:

Putri-putri cintakasih pelayanan orang miskin, nama yang kita miliki menunjukkan dua aspek perintah kasih yang kita wajib menghayatinya. Sebagai putri-putri Allah yang adalah kasih, kita memperlihatkan kepada-Nya suatu kasih yang lembut dan dalam, melalui kesediaan tanpa syarat untuk melaksanakan kehendak-Nya. Sebagai pelayan orang miskin, kita membaktikan diri untuk melayani semua saudara dan saudari, melalui pelayanan cintakasih kita. Segala pewartaan, kerja dan pikiran adalah, di atas segalanya untuk yang paling miskin di antara mereka.

Suster yang lain. Karisma Canossian adalah cinta kepada Tuhan dan kepada sesama dengan mengikuti teladan Yesus tersalib. Hal karisma sebagai tanda yang jelas untuk membedakan suster Canossian dengan ini dapat melukiskan cinta Yesus tersalib yang merelakan diri-Nya menjadi sama dengan manusia dan wafat di salib demi keselamatan manusia.

2. Spiritualitas Kongregasi Canossian

Setiap kongregasi mempunyai cita-citanya sendiri, memiliki semangatnya sendiri, dan citranya tersendiri. Semangat yang diwariskan oleh pendiri kongregasi Magdalena dari Canossa itu hidup dalam setiap persekutuan yang didirikan oleh pendiri tersebut, sehingga semangat sebagai sikap batin yang mendorong pendiri

²⁴ *Konstitusi*, hlm 25

untuk bertindak dalam cinta akan Allah dan sesama berkembang menjadi spiritualitas yang hidup dalam diri para pengikutnya juga. Spiritualitas dapat diartikan sebagai cara orang kristen menyadari, memikirkan dan menghayati hidup rohani yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus. Spiritualitas hidup bakti merupakan cara seorang religius menyadari, memikirkan dan menghayati hidup rohani sebagai yang dibaktikan secara utuh tak terbagi kepada Kristus.

Dalam kongregasi Canossian, spiritualitasnya berasal dari pengalaman akan Allah yang dialami oleh Magdalena dari Canossa sebagai pendiri kongregasi. Karena penyelenggara ilahi, pengalaman dan tindakan itu diikuti oleh para anggotanya, sehingga kongregasi itu mempunyai aspirasi, semangat dan pedoman hidup dengan ciri khas. Spiritualitasnya itu turun-temurun sesuai dengan perkembangan zaman, karena itu dirumuskan suatu pedoman hidup dalam konstitusi dan direktorium. Spiritualitas yang telah diwariskan oleh pendiri disuburkan dengan semangat dan teladan Yesus yang tersalib. Dalam Konstitusi Canossian dinyatakan bahwa:

Inspice et Fac Secundum Exemplar adalah norma hidup yang tak dapat diubah bagi kita dalam pelaksanaan cintakasih. Penuh perhatian terhadap kasih yang memancarkan dari Salib. Kita belajar mengasih seperti Tuhan Yesus mengasih yaitu, dalam kerendahan hati yang radikal. Kita berusaha merasa seperti Dia merasa dan membiarkan setiap kegiatan kita dijiwai oleh Roh-Nya, roh cintakasih, kelembutan dan kerendahan hati. Roh yang paling ramah, murah hati dan paling sabar²⁵.

Rumusan ini masih perlu dijelaskan dalam pokok-pokok mendasar supaya semakin teranglah bagaimana spiritualitas pendiri itu serta penghayatannya.

²⁵ *Konstitusi*, hal. 25..

a. Mengikuti Teladan Yesus yang tersalib

Di dalam kehidupan doanya, berkembangalah hubungan pribadi yang mesra dengan Tuhan, dan yang membimbingnya memasuki pengalaman misteri salib secara mendalam. Perjumpaan dengan Yesus yang menderita dan disalib, bagi Magdalena merupakan suatu hal yang sangat penting. Namun yang penting bukan sengsara Yesus, melainkan merasa tersentuh oleh cinta kasih-Nya yang sungguh besar, sehingga mencapai puncaknya dalam serah diri seutuh-Nya di salib. Cintakasih itulah yang menyentuh Magdalena, dan telah mengobarkan jawaban kasihnya.

Dalam pengalaman kontemplasi Magdalena tentang sengsara Yesus menimbulkan kesadaran mendalam bahwa kesukaran dan semua penderitaan, Yesus sendiri ikut menderita bersama yang menderita. Oleh karena itu keterlibatan dengan mereka yang miskin dan menderita merupakan segi yang hakiki dalam spiritualitas Magdalena dari Canossa. Intimitas antara Magdalena dengan Tuhan itu memungkinkan dia untuk berjumpa dengan rasa perasaan Allah yang tidak rela apabila melihat manusia menderita. Magdalena mengikuti Yesus yang mau menjadi hamba Allah rela menderita sampai wafat di kayu salib, demi keselamatan umat manusia.

Demikianlah maka Magdalena menganjurkan Kristus tersalib sebagai model Kongregasi Canossian. Tujuan Kongregasi tidak lain adalah “Allah sendiri” yang harus dicapai melalui kesetiaan kepada cintakasih yang diperjuangkan dengan meneladan kehidupan yang Mahakudus Tuhan Yesus Kristus, kebajikan-kebajikan batinnya, tindakan-tindakan lahiriah-Nya menjalani kehidupan yang tunduk dan rendah hati, dan tersembunyi seutuhnya digunakan untuk mencari Kemuliaan Allah dan keselamatan jiwa-jiwa. Dengan demikian Tuhan Yesus tersalib menjadi model

dan teladan bagi setiap puteri cintakasih. Dengan demikian Magdalena menjadikan yang tersalib menjadi pusat spiritualitas lembaganya.

Dari pengaruh karisma ini Magdalena mulai menyusun peraturan-peraturan, dengan Kristus tersalib sebagai model dan teladan bagi setiap anggota kongregasi. Niat Magdalena yang paling utama ialah ingin menghidupkan kembali kasih Yesus terhadap dunia. Dia merelakan diri wafat disalib demi keselamatan manusia. Inilah nyala api cinta yang Magdalena ingin sebarluaskan ke seluruh dunia.

b. Mencintai yang Miskin dan Menderita

Keprihatinan terhadap kaum miskin dan yang menderita merupakan keprihatinan gereja pada umumnya. Gereja berpendapat bahwa pengaruh sosial politik dan penindasan yang brutal serta ketidakadilan yang diderita oleh jutaan manusia adalah penyebab utama kemiskinan bukannya keterbelakangan

Karena itu sikap solidaritas dengan kaum miskin dan yang menderita merupakan pilihan utama dan menjadi salah satu prioritas dalam karya pewartaan Gereja. Pandangan ini muncul dari kesadaran bahwa evangelisasi yang benar adalah evangelisasi yang bersifat integral di mana kita menempatkan manusia dalam totalitas dari seluruh eksistensinya. Pewartaan kita harus terintegrasi dalam dunia dan seluruh pengalaman manusia yang akan menanggapi eksistensi sejarahnya yang paling dalam.

Sikap Yesus yang berbelas kasih menyamakan diri dengan orang miskin dan menderita ini, mendorong pendiri untuk melakukan hal yang sama. Pendiri menamakan kongregasi Canossian adalah Putri-putri cintakasih pelayanan orang miskin. Dalam *Konstitusi Canossian*, art. 7 diungkapkan bahwa:

Nama yang kita pakai: Putri-putri cintakasih pelayan orang miskin menunjukkan dua aspek perintah Kasih yang kita wajib menghayatinya. Sebagai putri-putri Allah yang adalah Kasih, kita memperhatikan kepada-Nya suatu kasih anak yang lembut dan dalam melalui kesediaan tanpa syarat untuk melaksanakan kehendak-Nya. Sebagai pelayan orang miskin, kita yang membutuhkan sambil menunjukkan kepada mereka, melalui pelayanan cintakasih kita, kasih yang sama yang dengan-Nya Tuhan mengasihi kita. Segala pewartaan, kerja dan pikiran kita adalah di atas segala-galanya, untuk yang paling miskin dan menderita secara istimewa menghadirkan Kristus.

Semangat kongregasi untuk mencintai Yesus yang melayani serta menamakan diri dengan mereka yang miskin dan menderita merupakan salah satu cita-cita injili yang dihayati oleh pendiri. Semangat ini dimaksudkan sebagai keterlibatan total pendiri akan karya Yesus dan sekaligus sebagai ungkapan penyerahan diri seutuhnya untuk melayani yang miskin dan menderita. Ini berarti kongregasi ingin seperti Yesus yang mengosongkan diri-Nya untuk melayani orang yang paling membutuhkan. Hal ini menuntut pengorbanan dan melepaskan kehendak sendiri untuk dedikasi total kepada pelayanan kasih.

Yesus yang miskin adalah Yesus yang tidak menghendaki kuasa dan kekayaan, namun hanya menghendaki Allah sebagai satu-satunya pegangan dalam hidup. Ia rela menyingkirkan kuasa dan kekayaan itu demi memperjuangkan keprihatinan Allah yang mau menyelamatkan semua orang. Ia berani masuk dalam penderitaan mereka yang miskin, terlantar, dan tersingkir secara total, karena keprihatinan itu Ia disalibkan. Penderitaan Yesus harus dilihat sebagai ungkapan ketaatan-Nya kepada kehendak dan rencana Bapa yang mau menyelamatkan semua orang tanpa kecuali.

Secara khusus Magdalena dari Canossa merumuskan hal yang dasar ini bagi para pengikutnya, untuk lebih dekat mengikuti jejak Kristus yang tersalib. Dan

memandang Yesus yang disalib bukan merupakan suatu penderitaan tetapi karena kasih-Nya kepada umat manusia, sehingga Ia menyerahkan diri di kayu salib. Atas dasar ini kongregasi Canossian membaktikan diri kepada perutusan Gereja. Dan sebagai pengikut Yesus yang tersalib Canossian harus berani mengingkari diri dan rela berkorban demi keselamatan sesama. Cinta kasih kepada sesama diekspresikan melalui pelayanan cintakasih sesuai dengan teladan Yesus, kesediaan untuk melayani melalui tiga karya pokok kongregasi yaitu dalam bidang pendidikan, katekese dan pastoral orang sakit.

Karisma dan spiritualitas yang dihasilkan dari pengalaman Magdalena dari Canossa akan Allah, adalah inti hidup yang diwariskan kepada kongregasi Canossian dan diabdikan bagi pelayanan Gereja maupun demi pembangunan kerajaan Allah. Maka kongregasi sebagai lembaga hidup bakti merupakan wujud konkrit dari karisma dan spiritualitas, seperti gereja menjadi wujud konkrit dari keseluruhan hidup Yesus Kristus.

C. KARYA-KARYA KONGREGASI

Kegiatan pertama yang dijalankan Magdalena bersama rekan-rekannya ialah mengajar di sekolah-sekolah dasar di kota Verona, meskipun pada awal-mulanya Magdalena lebih cenderung pada pastoral orang sakit dengan tujuan melayani orang yang menderita dan mempersiapkan mereka menghadapi ajal. Karena ketaatannya kepada gereja atas permintaan Monsigneur Avogadro Magdalena mulai karya dalam bidang pendidikan. Revolusi Perancis menyebabkan anak-anak banyak yang ada dalam bahaya moral, banyak yang buta akan doktrin kristiani. Untuk itu perlu pembinaan bagi para guru. Tujuan pendidikan pada waktu itu adalah membawa anak

didik kepada kehidupan keagamaan yang lebih baik. Mgr. Avogadro sudah meramalkan kalau waktu itu tidak ada pembinaan bagi generasi muda melalui pendidikan di sekolah, maka kehidupan kaum muda akan hancur, begitu juga masyarakat.

Misi Gereja adalah mewartakan karya keselamatan bagi semua orang. Pelaksanaan misi pendidikan dalam berbagai macam bentuk sesuai dengan kebutuhan setempat. Misi Gereja khususnya dijalankan melalui pendidikan kristiani di sekolah- sekolah dan universitas katolik. Pewartaan injil yang otentik ialah pendidikan, sebab memanusiaikan dan membebaskan manusia, dengan membantunya bertumbuh dalam kemanusiaan. Khususnya pendidikan yang mewartakan injil merupakan komponen yang harus ada pada pewartaan injil yang integral.²⁶ Maka merupakan hal yang hakiki bagi gereja untuk cepat bertindak. Pendidikan semacam inilah yang dilaksanakan oleh Magdalena pada saat itu.

Kongregasi merupakan utusan dari Gereja untuk menjawab tantangan zaman ini dengan cara khusus bergerak dalam bidang pendidikan. Magdalena dengan kedermawanan semangatnya yang teguh dan gigih setuju membuka sebuah sekolah untuk mendidik anak-anak. Awalnya anak-anak ditampung dalam ruangan kecil di San Zeno. Tujuan utama dan pertama Magdalena membuka sekolah ini adalah untuk menghindarkan anak-anak dari kemerosotan moral yang merajalela di kalangan kaum muda, termasuk kaum perempuan dan mereka yang miskin, yang membutuhkan pertolongan. Sebab pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar dengan tujaun untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah yang baik, yang

²⁶ R. Hardawiryana, *loc. cit.* hlm. 275

diharapkan serta menghargai martabat mereka sebagai ciptaan Tuhan yang paling luhur.

Perutusan para suster Canossian yang utama adalah hidup bersama yang dijiwai oleh doa dan kasih persaudaraan, untuk memberi kesaksian tentang semangat Yesus yang tersalib yang membiarkan dirinya dibimbing oleh kasih Allah. Para suster Canossian, sesuai dengan fungsi masing-masing diutus untuk memperlihatkan: bagaimana kasih Allah itu”, kebaikan hati-Nya, kerahiman-Nya, penyelenggaraannya, perhatian-Nya terhadap manusia, dengan membuktikan kasih kita terhadap sesama dan menjalankan amal kasih menurut konstitusi kongregasi FdCC. Bila perutusan itu ditunaikan dengan setia dan penuh tanggung jawab, maka Allah aman di tangan manusia, maksudnya para suster FdCC memang layak menjadi saksi karya penyelamatan-Nya.

Dalam melaksanakan inti perutusan, akan nyata apabila dalam tingkah laku dan karya suster FdCC mampu memperlihatkan bagaimana Allah hadir dan berkarya dalam diri manusia. Mutu perutusannya ditentukan oleh arti dan mutu kehadiran masing-masing pribadi dalam situasi konkret di mana para suster FdCC hidup dan berkarya.

Pengalaman perjumpaan dengan Yesus dan kemampuan menghadirkan-Nya itulah yang menentukan mutu perutusan kita. Efektivitas kerasulan kita tergantung sejauh mana semangat Yesus telah menjadi semangat kita saat ini. cintakasih kepada sesama diekspresikan melalui pelayanan cintakasih sesuai dengan teladan Yesus, kesediaan untuk melayani melalui tiga karya pokok kongregasi yaitu sekolah, katekese dan pastoral orang sakit. Selanjutnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Pelayanan dalam bidang pendidikan/Sekolah

Salah satu karya dari kongregasi Canossian adalah sekolah. Lewat karya ini para suster diberi kesempatan untuk memperkenalkan cintakasih Allah secara benar, dan dapat mempraktekkan kesadaran dalam karya-karya yang lain. Hal ini menuntut pengorbanan dari setiap anggota untuk melatih diri terus menerus dalam cintakasih, sehingga sabar terhadap anak-anak, kaum muda, karena mereka yang dididik datang dari berbagai macam keluarga yang berbeda, ada yang miskin, ada yang bodoh. Untuk itu setiap anggota berlatih diri dalam cintakasih dan kesabaran untuk membantu anak-anak. Karena pendidikan merupakan kunci bagi perkembangan mental bangsa dan mendasari perkembangan-perkembangan bidang lainnya.

Sesuai dengan spiritualitas kongregasi FdCC para suster FdCC mengutamakan pendidikan bagi generasi muda yang terlantar, miskin materiil dan spiritual, yang hidup tanpa pendidikan dan pembinaan kristiani.²⁷

2. Pelayanan dalam bidang Katekese

Salah satu karya kerasulan kongregasi adalah bergerak dalam bidang katekese/pewartaan. Para suster Canossian mempunyai kewajiban untukewartakan kebaikan Tuhan kepada sesama yang dijumpainya. Dalamewartakan kebaikan Tuhan yang disampaikan oleh para suster lewat pelajaran agama pada umumnya merupakan dasar bagi kehidupan beriman.

Karya pastoral katekese ini dijalankan oleh para suster di setiap biara cabang lewat: mengajar agama, persiapan baptis, persiapan komuni I, persiapan krisma,

²⁷ *Direktorium putri-putri Cintakasih Canossian*, (Italia, cetakan khusus: 1991), hlm. 30.

persiapan bina iman anak, persiapan perkawinan, memberi rekoleksi atau retret. Katekese sangat penting bagi kongregasi Canossian karena melalui katekese para suster memperlihatkan, bagaimana kasih Allah itu, kebaikan hati-Nya, kerahiman-Nya, penyelenggaraan-Nya, perhatian-Nya terhadap manusia.

“Jadi Magdalena mempunyai inisiatif untuk membentuk para suster agar menjadi seorang katekis yang bisa membantu orang lain agar mengenal dan mencintai Allah.”²⁸

3. Pelayanan dalam bidang Pastoral Orang Sakit

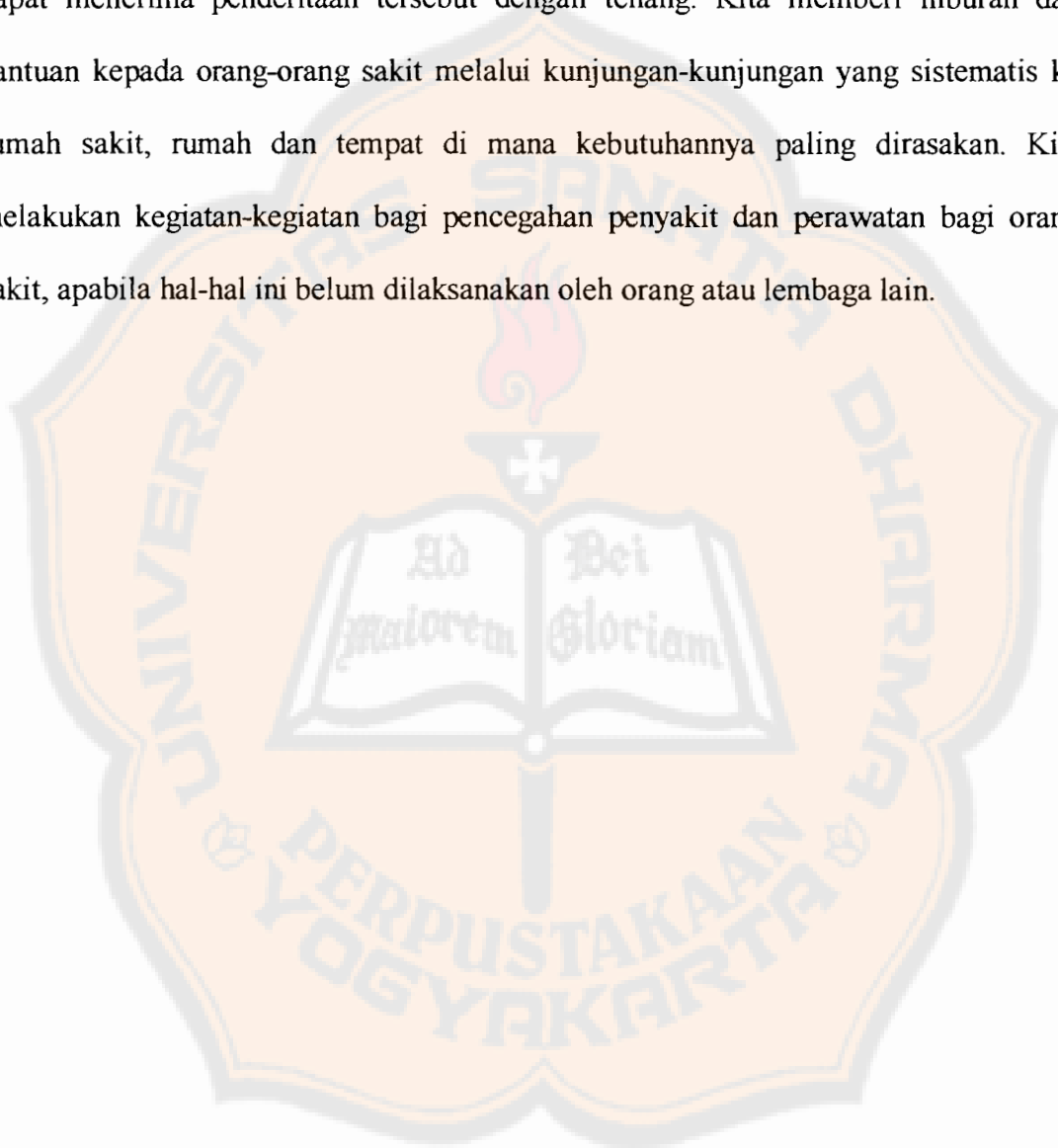
Karya ketiga dalam kongregasi Canossian adalah pastoralan orang sakit. Dalam karya ini kongregasi dapat mengekspresikan karisma yang dikontemplasikan dari Yesus tersalib melalui pelayanan kepada orang-orang sakit. Dengan demikian memberi pengharapan kepada mereka bahwa Yesus yang menderita sengsara wafat itu untuk menyelamatkan mereka. Magdalena selalu menunjukkan kepada setiap anggota agar menempatkan Yesus tersalib sebagai model dalam pelayanan ini. Setiap anggota perlu belajar dari Dia agar dalam pelayanan ini selalu dengan sabar.

Tentang reksa pastoral orang sakit, *Konstitusi Canossian* merumuskan sebagai berikut:

Kita meneruskan di zaman kita perhatian Magdalena yang penuh kasih terhadap orang sakit, citra Yesus sendiri (Luk 4: 40). Kita mengunjungi mereka untuk menolong dan menghiburnya, membantu mereka mengerti. Dengan lemah lembut dan bijaksana kita membantu mereka untuk sembuh dari penyakit, memahami kepercayaan kepada Allah dan kehidupan, serta mempersiapkan mereka mendekati ajalnya untuk pertemuan terakhir dengan Bapa (art. 56).

²⁸ Bdk. Izabel Xaveier, *Sumbangan Katekese Kitab Suci Bagi Postulan Kanossian dalam Rangka penerimaan dan Pemahaman Visi Hidup Kongregasi Kanossian (Skripsi)*, Yogyakarta USD, 200. hlm. 34-35

Perhatian Magdalena terhadap orang sakit sangat besar untuk itu dia diberi gelar ibu semua orang sakit. Magdalena mengutamakan kesehatan para pasien baik secara fisik maupun rohani. Secara khusus hidup rohani para pasien, agar mereka dapat menerima penderitaan tersebut dengan tenang. Kita memberi hiburan dan bantuan kepada orang-orang sakit melalui kunjungan-kunjungan yang sistematis ke rumah sakit, rumah dan tempat di mana kebutuhannya paling dirasakan. Kita melakukan kegiatan-kegiatan bagi pencegahan penyakit dan perawatan bagi orang sakit, apabila hal-hal ini belum dilaksanakan oleh orang atau lembaga lain.



BAB III

PENDIDIKAN MENURUT SUSTER-SUSTER CANOSSIAN

DI TIMOR TIMUR

A. Pandangan Pendiri terhadap Pendidikan

Perhatian Magdalena sangat besar pada mereka yang miskin, menderita, dan sangat membutuhkan pertolongan. Magdalena melihat dalam diri mereka Kristus tersalib dan cintakasih Allah yang penuh kemurahan. Beliau memberi makna kehidupan baru bagi mereka.

Pada pertengahan abad ke-18, kondisi dan situasi pendidikan di daerah pendiri sangat buruk. Karena tidak ada sekolah untuk umum kecuali putera-puteri bangsawanlah yang dapat pembinaan dan pendidikan secara privat di kediaman atau istana kerajaan. Pada saat itu hanyalah kaum religius yang berani dan bisa mendirikan sekolah untuk umum. Di mana mereka dengan tangan terbuka menerima semua anak dari berbagai golongan, namun instruksi dan metode yang dipakai pada saat itu sangat dijiwai oleh inspirasi aristokratik. Secara politis, pemerintah pada saat itu tidak mepedulikan pendidikan dan nasib rakyatnya tetap hidup di bawah arus kegelapan yang dikuasai oleh kebodohan; lama-kelamaan permasalahan pendidikan itu menjadi pusat perhatian pemerintah karena sudah disadari bahwa tanpa pendidikan masyarakat tak akan maju, bahkan negaranya akan bangkrut.

Situasi kota Verona tepatnya di dusun *San Zeno* yang sangat miskin, mendorong Magdalena untuk memperhatikan dan memperbaiki nasib mereka, terutama dalam bidang pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non formal.

Magdalena ingin agar mereka trampil dan pandai demi masa depan mereka. Kontemplasi Magdalena dalam diri Yesus tersalib menemukan bahwa dari salib Magdalena melihat cinta yang aktif sehingga Magdalena mau mengekspresikannya dalam karya pendidikan. Motivasi yang mendorong agar menghidupkan cinta kasih itu di dalam sikap anak didik serta memperkembangkan kapasitas mereka.

Perhatian Magdalena dalam karya pendidikan adalah agar setiap anak didik, khususnya gadis-gadis sampai pada tahap kedewasaan sehingga timbul dalam diri mereka kemampuan untuk mencintai Allah serta sesama, membantu anak agar menemukan Allah yang mencintai dan semua nilai yang dimilikinya berasal dari Allah. Membantu juga anak didik dapat menghargai martabatnya sebagai seorang manusia serta sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia. Inilah yang mengobarkan hati Magdalena dari Canossa untuk mendirikan sekolah kasih. Di sebut sekolah kasih karena dikhususkan untuk anak-anak miskin yang tidak mampu membiayai sekolah dari keluarga ekonomi lemah yang tidak dapat mengenyam pendidikan. Untuk tujuan inilah Magdalena membuka sekolah kasih guna mendidik dan membina anak-anak miskin dan gadis-gadis pada saat itu.

Regola II Magdalena mengatakan:

“Dengan nama sekolah cinta kasih sangatlah mudah dipahami mengenai kualitas dari anak-anak putri yang di dalam sekolah itu mereka harus diterima karena mereka sangat membutuhkan. Keadaan yang penuh kesengsaraan atau ditinggalkan orang harus ditangani. Hal ini sungguh-sungguh merupakan hak yang sebenarnya dari sekolah itu didirikan”.

Magdalena dalam membaca kebutuhan zamannya, kebutuhan dusunya, dan masyarakatnya memandang pendidikan itu penting. Untuk itu ia tidak membedakan anak didik dari latar belakang hidup yang berbeda, kultur yang berbeda, amoral dan

yang miskin. Diharapkan agar setiap suster yang berkarya dalam bidang pendidikan selalu membantu anak agar tetap mencintai Allah yang penuh kasih pada situasi hidup mereka. Memerlihat pada anak didik bahwa mereka adalah gambaran Allah. Membantu anak didik agar mampu menemukan identitas dirinya sehingga dapat menghargai martabat sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia.

Karya pendidikan kongregasi Canossian bersumber dari semangat Magdalena dari Canossa. Semangat itu tampak pada teladan hidup dan nasehat nasehat yang diberikan pada para pengikutnya. Untuk masa sekarang semangat itu secara lebih konkrit dituangkan dalam Konstitusi kongregasi. Menjelaskan bahwa misi yang dipercayakan Gereja pada kita untuk dilakukan atas namanya adalah karya pendidikan dalam bentuk formal dan non formal.²⁹

Membahas pandangan pendidikan menurut Magdalena, mau tidak mau akan dibawa kepada pemahaman yang sifatnya teologis. Hal ini dapat dimengerti karena karya Magdalena semula merupakan kegiatan keagamaan. Pendidikan yang dilaksanakan merupakan jawaban dari tuntutan masyarakat yang masih buta tentang doktrin kristen. Tujuan pendidikan pada waktu itu adalah membawa anak didik kepada kehidupan keagamaan yang lebih baik. Magdalena menekankan karya pendidikan dengan tujuan untuk menghindari anak-anak dari bahaya moral. Secara umum anak-anak diajarkan membaca, menulis, berhitung, dan ketrampilan seperti menjahit, menyulam, pelajaran agama diajarkan secara mendetail. Magdalena dan rekan-rekannya mengajarkan kepada anak didik hal-hal di atas. Mereka disadarkan untuk menghargai martabat manusia dan martabatnya sendiri.

²⁹ Konstitusi Kongregasi FdCC, *op. cit*, hlm. 29

Pendidikan bagi pendiri sebagai pengangkatan martabat wanita serta mempromosikan martabat wanita dari zaman ke zaman tanpa perbedaan usia, ras, bahasa. Gerakan pendidikan untuk kaum wanita bagi Magdalena adalah tanggapan yang paling tepat dan urgen untuk menanggapi kebutuhan spiritual dan sosial pada zaman itu. Pendidikan baginya bukan saja sebagai pembinaan ilmiah bahkan juga sebagai pembinaan manusia seutuhnya; pembinaan intelektual, pembinaan kasih yang akan direalisasikan dalam relasi interpersonal yang tidak berhenti saja dalam tingkat emotif namun akan kasih Allah Bapa bagi orang yang Ia mencinta.³⁰ Pendidikan bersumber pada Allah sendiri. Allah menjadi sumber segala kebenaran, kebaikan dan kebijaksanaan. Orang tua maupun pendidik lainnya bertindak sebagai sarana yang mengalirkan hal-hal baik itu kepada anak didik Jadi tidak penting siapa pendidik, siapa anak didik, dan apa sarana yang digunakan, sebab yang menjadi sumber adalah Allah sendiri.

Dalam pendidikan kekuasaan Tuhan dipindahkan kepada bapak dan ibu dan dilanjutkan kepada pendidik, dalam hal ini dipahami bahwa Tuhan sendiri yang memimpin dan memberi pengaruh atas semuanya. Magdalena menekankan pentingnya sikap keibuan. Sebagai seorang ibu, pendidik bertindak penuh cinta kasih dan keiklasan. Dia menjadi pengasuh yang menggembirakan, sehingga proses pendidikan menjadi wahana yang sangat diinginkan anak. Karena proses pendidikan diharapkan terjadi dalam bentuk hubungan kebapaan dan ibuan, disitu diharapkan terjadi komunikasi yang mengarah pada pembentukan manusia. Manusia yang hendak

³⁰ Maria Nicolai, *Madalena di Canossa Educatrice*. Roma, 1993. hlm. 9

dibentuk adalah manusia yang sesuai dengan gambaran Allah. Manusia yang berkembang baik secara jasmani maupun rohani.

Sebagai manusia yang terdidik baik dan bertanggungjawab, diharapkan ia mampu menentukan dirinya secara tetap, mampu mengenali diri sendiri dan tahu menanggapi panggilan Tuhan. Hal ini mungkin terjadi jika pendidikan dilakukan dengan memperhatikan pribadi manusia seutuhnya.

Pendidikan bagi para suster Canossian adalah perwujudan dan pengabdian kepada Allah dan demi keselamatan seluruh dunia, mengarahkan segalanya demi kemuliaan Tuhan keselamatan jiwa-jiwa.³¹ Perwujudan karya kerasulan melalui pendidikan merupakan misi khas suster Canossian. Panggilan istimewa oleh Gereja terhadap para Canossian tersebut sesuai dengan tuntutan masyarakat dan Gereja. Adalah sangat penting anggota gereja mendapat pelayanan yang layak. Pendidikan yang khas akan mendukung pewartaan injil dan perhatian yang mendalam terhadap masalah moral dan iman. Gereja mendukung karya pendidikan oleh lembaga-lembaga religius. Hendaknya lembaga-lembaga religius yang mempunyai perutusan khusus dalam bidang pendidikan, setia pada perutusan itu dan mencurahkan segala tenaga di bidang pendidikan. Pendidikan oleh Canossian khususnya ditunjukkan kepada kaum muda. Kaum muda dibantu mengembangkan kepribadian mereka dalam kebebasan, cintakasih, dan kebenaran injil.³² Kaum muda adalah manusia yang masih perlu dibentuk. Bila hal ini diberi definisi yang konkrit, tepatnya mengambil definisi pendidikan yang dirumuskan oleh Driyarkara. Menurut Driyarkara, pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perbuatan fundamental dalam komunikasi antara pribadi,

³¹ Wawancara dengan Madre. Clementina, FdCC: tanggal 4 januari 2002

³² Konstitusi Kongregasi FdCC, *op. cit*, hlm. 29

dalam komunikasi itu terjadi proses pemanusiaan manusia muda.³³ Proses pemanusiaan inilah yang dilakukan para suster Canossian dalam pendidikannya. Proses pemanusiaan dilakukan dalam suatu komunikasi di mana pendidik dan peserta didik mendapat masukan yang saling melengkapi. Komunikasi itu mengarah pada suatu pengenalan diri, dari situ anak diharapkan mampu menentukan dirinya dengan tepat dan bertanggungjawab. Dengan pengenalan diri satu sama lain maka anak diarahkan pada sikap mandiri dan sosial.

1. Pandangan Pendiri tentang peserta didik

Para suster Canossian menghargai semua peserta didiknya, dan memandang mereka sebagai ciptaan Tuhan yang paling luhur. Nasehat Magdalena: kasihilah dan hargailah semua putri kalian tanpa pilih kasih, karena mereka semua adalah anak Allah. Oleh karena semua peserta didik anak Allah, para suster Canossian mengarahkan mereka kepada kepenuhan sebagai anak Allah.

Terhadap peserta didik para suster Canossian berlaku adil, tidak membedakan satu sama lain. Baik yang kaya maupun yang miskin, baik yang bodoh maupun yang pintar. Perbedaan haruslah karena memperhatikan bakat yang dimiliki setiap individu, serta keunikan pribadi manusia. Dengan perhatian yang menyeluruh, diharapkan peserta didik berkembang secara seimbang baik jasmani maupun rohani. Para suster Canossian menyadari bahwa dalam diri peserta didik yang pribadinya belum dewasa itu Allah mempunyai rencana. Para suster Canossian membantu peserta didik menemukan dalam diri mereka rencana Allah. Peserta didik diarahkan kepada cita-cita yang sesuai dengan hati nuraninya. Mereka diberi kesempatan luas

³³ Dyarkara *Tentang Pendidikan*, Kanisius Yogyakarta 1980, hlm. 87.

untuk mengenali pribadinya, sehingga diharapkan setiap pribadi mampu membuat pilihan secara tepat.

Karena anak didik adalah anak Allah, pada dasarnya semua kembali kepada Allah. Baik kepandaian, ketrampilan, kebijaksanaan, dan pengalaman yang dimiliki anak berasal dari Allah dan diarahkan kembali kepada Allah.

2. Pandangan Pendiri tentang pendidik

Untuk mencapai tujuan pendidikan menurut Magdalena didasarkan pula pada pembinaan dan profil pedagogis para pendidik. Di mana Magdalena sangat memberi perhatian terhadap pembinaan para pendidik, agar melalui kehadiran dan tingkah laku mereka dapat mendukung kesuksesan karya yang dipikirkan Magdalena untuk dapat dicapai. Selain pembinaan, segala sumber yang ada dijadikan pusat perhatian kepada para pendidik dengan demikian mereka dapat memusatkan perhatian seutuhnya untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁴

Selain materi pelajaran yang kurang mendukung Magdalena sendiri secara pribadi memberikan perhatian besar terhadap pembinaan para pendidik maupun para susternya. Secara jelas ia mulai mengantarkan mereka kepada kehidupan bersama, religius dan apostolik dalam kongregasi. Dan melalui pengalaman akan kesuksesan dan keterbatasan dalam mengelola sekolah kasih Canossian ia menemukan jalan untuk mencapai pendidikan dan pembinaan yang solid dan bermutu melalui para pendidik yang diharapkan Magdalena dari peserta didiknya.³⁵

³⁴ Miriam Campisi, *Tra Carita e Sapienca Educativa*, Roma. 1993. hlm. 54

³⁵ *Ibid*, hlm. 55

Dalam hubungan dengan tuntutan zaman dari segi historis dan pemerintah pada waktu itu Magdalena dapat mempersiapkan pula para pendidik terutama para suster selain dari segi psikologis juga dari segi pedagogis-didaktis yang sangat berarti bagi mereka untuk menunaikan tugas dalam pendidikan. Dan sekolah kasih pada waktu itu dapat dikatakan dapat memenuhi semua persyaratan suatu pendidikan formal dengan tujuannya yang jelas pula. Selain para pendidik Magdalena juga sangat menaruh perhatian kepada figur pendidik di mana selain para suster dan awam yang langsung terjun dalam pendidikan dapat memberi kesempatan bagi para suster dalam komunitas yang menjadi panutan bagi anak didik di sekolah kasih.³⁶ Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari keberadaan guru sesuai dengan teladan Magdalena kita akan menghargai setiap orang yang kita jumpai dalam tugas kerasulan kita. Gereja mengakui bahwa sukses sekolah Katolik tergantung dari guru-gurunya. Tercapainya tujuan khusus sekolah katolik lebih banyak tergantung pada mereka yang bekerja di sekolah daripada bahan pelajaran/metodologi.³⁷

Melalui kesaksian dan tingkahlakunya, para guru adalah yang pertama-tama diperlukan untuk memberi ciri khas sekolah katolik.³⁸ Guru seperti halnya profesi lain adalah pekerjaan yang mendatangkan uang. Tetapi dalam mendidik, para guru mempunyai tanggungjawab moral, karena dia bekerja dalam rangka pembentukan jiwa manusia. Sebagai pendidik dia harus mempunyai dasar kehidupan religius yang kuat. Agar anak-anak mempercayainya. Magdalena menasehati hidup dan bertindaklah sebagaimana kamu bertindak, sebagai cermin bagi peserta didik. Dan mulai dengan

³⁶ *Ibid*, hlm. 61-67

³⁷ A. Sewaka, *op, cit.* hlm. 25

³⁸ *Ibid*. hlm. 37

melakukan sendiri apa yang kamu harapkan mereka lakukan. Karena bagaimana kamu dapat menegur dan memperingatkan mereka jika, kamu juga melakukannya. Tindakan senantiasa jauh lebih penting daripada ucapan. Semakin kesaksian konkrit dapat diberikan oleh pendidik mengenai model dari pribadi ideal itu akan semakin dipercayai dan dicontoh. Sebab ideal tersebut akan dilihat sebagai sesuatu yang masuk akal dan pantas dihayati, sesuatu yang konkrit dan dapat diwujudkan.

Peserta siswa diharapkan melihat dalam diri guru sikap dan perilaku kristiani, yang kerap kali jelas tidak mereka temukan dalam suasana duniawi di mana mereka hidup.³⁹ Para guru adalah perpanjangan tangan orang tua. Dengan demikian para guru adalah pengembang kepercayaan yang bertugas membentuk jiwa. Guru menjadi penolong bagi kedewasaan. Para pendidik atau guru peserta didik menemukan figur kebapaan atau keibuan, sifat dan sikap orang yang bisa menjadikan model.

Harapan Magdalena bagi para pendidik baik itu awan maupun para suster haruslah membimbing mereka dengan penuh kasih sayang, kesabaran, kelembutan, keramahan serta kebaikan. Jangan memaksa atau jangan kasar, karena Allah telah memberikan kehendak yang bebas kepada semua orang dan tidak memaksa siapapun. Guru harus menjadi cermin bagi peserta didik.

3. Pendidikan untuk pengembangan pribadi

Di sekolah kasih peserta didik diberi kesempatan luas untuk pengembangan diri secara menyeluruh. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan secara seimbang aspek jasmani dan rohani. Antara ilmu pengetahuan dan iman. Di samping belajar

³⁹ *Ibid.* hlm. 58

mengajar di kelas, peserta didik diberi fasilitas untuk kegiatan rohani dan keolahragaan. "Sekolah kasih" mencoba menyediakan segala fasilitas yang mampu diberikan seperti retreat, rekoleksi, misa, pelajaran agama dan moral diajarkan dengan sangat mendetail, dengan ditambah beberapa pelajaran ketrampilan seperti menjahit dan menyulam, membaca dan menulis; peserta didik diajari percaya kepada Tuhan, selanjutnya mereka diajar bekerja dengan baik.

Selain pendidikan formal yang diajarkan di sekolah para suster Canossian memperhatikan juga pentingnya pendidikan non formal berupa ketrampilan. Di mana orang mampu hidup dengan pekerjaan yang dilakukannya. Mampu menghasilkan sesuatu untuk dijual dan untuk itu ia harus belajar menggali potensi yang dimilikinya.⁴⁰

Pendidikan menurut Magdalena, membuat peserta didik belajar makna berkorban dalam pekerjaan sehari-hari. Pendidikan tidak diartikan sebagai penyimpangan pengetahuan dalam otak saja, tetapi melatih menjadi wanita kristen yang baik, yang juga tahu tata cara berdoa dan mengerjakan tugas wanita. Pendidikan bagi Magdalena merupakan usaha untuk membawa manusia kepada bentuk yang lebih berharga. Pendidikan menjadi sarana untuk mengenal martabat manusia dan menempatkannya dalam porsi yang wajar.

Oleh karena pandangan Magdalena yang menyeluruh terhadap manusia, membawanya kepada perhatian yang lebih luas tentang manusia. Perhatian itu diwujudkan dengan memberi peserta didik bimbingan untuk mencapai kesempurnaan

⁴⁰ Wawancara dengan Sr. Violeta FdCC pada tanggal 10 April 2001

bagi dunia masa kini dan mendatang. Setiap suster Canossian yang berkarya dalam bidang pendidikan diharapkan untuk mewujudkan itu.

B. VISI dan MISI PENDIDIKAN

Magdalena awalnya membuka sekolah non formal bagi gadis-gadis di desanya *San Zeno* dengan memberi pelajaran menjahit, merajut dan pengajaran doktrin kristiani. Karena pendidikan dirasakan penting, maka didirikan sekolah formal. Sekolah-sekolah yang dirintis Magdalena akhirnya diteruskan oleh para suster yang menggantikannya dan berkembang sampai sekarang. Perkembangan sekolah dapat dirasakan oleh banyak orang melalui jenjang pendidikan dari Sekolah Taman Kanak-kanak sampai menengah atas.

Adanya pendidikan diharapkan mampu menanamkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Salah satu sumbangan Gereja adalah pengajaran dan pendidikan di sekolah katolik harus berdasarkan asas-asas ajaran katolik. Untuk mewujudkan pelayanan kasih dalam karya bidang pendidikan, para suster Canossian sebelumnya mencoba menentukan arah yang akan dituju secara bersama-sama. Magdalena sebagai pendiri kongregasi bersama suster-susternya memiliki arah pelayanan kasih terutama terhadap anak-anak miskin, terlantar, dan menderita berpegang teguh pada cintakasih Allah, menjadi pedoman bagi pengikutnya sampai sekarang.

Di dalam mewujudkan keterlibatan ini Kongregasi memiliki visi dan misi sebagai pedoman dan arahan di dalam setiap bidang. Inilah rumusan visi karya bidang pendidikan suster-suster Canossian yang dijiwai semangat cintakasih, kerendahan hati dan semangat kesederhanaan.

Visi karya pendidikan yaitu:

Terdorong oleh cinta kasih Yesus tersalib kami terpanggil untuk berpartisipasi dalam usaha mendampingi, melindungi dan mengembangkan kapasitas serta meningkatkan dan mengangkat harkat dan martabat sebagai manusia melalui pengajaran dan pelayanan pendidikan.

Sedangkan Misi karya pendidikan yaitu:

Kami digerakan oleh cintakasih Yesus tersalib dan dijiwai oleh semangat Pendiri St Magdalena dari Canossa bersama dengan para pendidik dan orang tua, menyelenggarakan karya pengajaran dan pendidikan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia seutuhnya.

Dalam kaitanya dengan gereja, kehadiran kongregasi di bidang pendidikan mempunyai tugas untuk membantu kaum muda dalam mengembangkan pribadinya, pengetahuan, dan kemampuan yang dimilikinya, serta membantu mempersiapkan mereka untuk terjun dalam pengabdian pada masyarakat dan negara. Pendidikan katolik senantiasa bertujuan mendidik dan menghasilkan orang-orang yang bermutu yang dapat membangun dunia. Melalui bidang karya pendidikan, kongregasi Canossian mempersiapkan kaum muda untuk menghadapi masa depannya

C. Latar Belakang Sosial - Kultural Masyarakat Timor Timur

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan masing-masing yang satu sama lain berbeda. Akan tetapi, setiap budaya mempunyai sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di manapun juga. Sifat hakiki tersebut menjadi ciri setiap budaya. Setiap masyarakat memiliki budaya dan setiap budaya pasti dimiliki oleh masyarakat. Begitu juga dengan masyarakat Timor Timur.

Masyarakat Timor Timur adalah heterogen baik secara politik, sosial dan etnologis. Heterogenitas itu juga nampak dari bahasa yang dipakai penduduk. Walaupun berbeda dalam bahasa dan ras tetapi masyarakat Timor Timur adalah homogen dalam adat-istiadat. Zaman sebelum masuknya Portugis masyarakat Timor Timur hidup dalam kerajaan-kerajaan kecil yang dipimpin oleh seorang raja. Raja dipandang sebagai pemersatu dalam adat. Mengapa karena kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Timor Timur sebenarnya lebih merupakan kesatuan adat. Demikian susunan masyarakatnya terdiri dari tiga golongan yaitu golongan bangsawan, orang biasa dan budak. Yang berperan dalam masyarakat adalah golongan orang bangsawan.

Kebudayaan Timor Timur sebagaimana halnya dengan kebudayaan lainya, selama ini telah menerima banyak pengaruh dari aneka ragam corak kebudayaan yang datang dari luar. Dalam proses penerimaan unsur kebudayaan yang datang dari luar tersebut, ternyata kebudayaan Timor Timur tetap mampu mempertahankan kepribadiannya.

Ciri-ciri khas dari kebudayaan Timor Timur dilihat dari kepribadian masyarakatnya, antara lain, sistem kepercayaan, Sisam kekerabatanya, dan hidup bermasyarakat. Kongregasi Canossian datang ke Timor Timur atas permintaan Mgr Medeiros sebagai Vikjen untuk tanah misi di Timor Timur. Beliau mengundang para suster dari kongregasi FdCC di Macau dan Hongkong, dengan tujuan untuk membantu karya misi di Timor Timur dalam bidang pendidikan kaum wanita dan katekese untuk mengkristenkan orang Timor Timur yang sebagian besar masih

menganut kepercayaan asli. Untuk dapat mengetahui bagaimana Kongregasi FdCC sampai ke Timor Timur, perlu diketahui dahulu keadaan sosial budaya Timor Timur.

Setiap masyarakat memiliki budaya dan setiap budaya pasti dimiliki oleh setiap masyarakat. Para suster Canossian pertama dalam karya perutusan dalam masyarakat Timor Timur pada dasarnya merupakan perwujudan dari usaha inkulturasi. Awalnya para suster berusaha agar kehadiran mereka diterima masyarakat setempat. Oleh sebab itu dalam setiap pelayanan berusaha untuk menghormati budaya setempat.

Sama halnya dengan masyarakat lain, masyarakat Timor Timur juga memiliki kebudayaan yang berbeda. Sebelum para suster datang ke Timor Timur masyarakat setempat hidup dalam keadaan yang masih tradisional, maksudnya kepercayaan dan kebiasaan yang masih bersifat tradisional mewarnai suku-suku yang ada di Timor Timur. Penulis menyebut dengan suku-suku, karena masyarakat Timor Timur terdiri dari berbagai kelompok yang satu dengan kelompok yang lain berbeda.

Kedatangan para suster diterima baik, karena para suster berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat Timor Timur. Agar tujuan kedatangan para suster misionaris itu tercapai, maka sarana pertama yang harus diperhatikan adalah bahasa yang dipakai masyarakat setempat. Hal ini pantas dilakukan dan pasti berlaku bagi setiap orang yang ingin mengenal situasi di mana belum diketahui sebelumnya, untuk itulah para suster berupaya mempelajari bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di samping itu belajar juga bahasa Portugis.

Para misionaris selalu diikutsertakan di dalam perjalanan perluasan wilayah jajahan oleh bangsa Barat. Iklim tersebut telah membawa agama Katolik masuk ke

tanah Timor yang dibawa oleh pedagang dan misionaris Portugis. Perluasan wilayah jajahan Portugis selalu diikuti para misionaris untuk membantu menunaikan tugas suci yakni mewartakan Injil kepada masyarakat setempat yang masih menganut kepercayaan animisme.

Misionaris pertama yang masuk ke Timor Timur adalah Frei Antonio Taveiro, OP. Tahun 1512. Tahun 1561 digantikan oleh Frei Antonio da Cruz, OP. Mulai pada tahun 1562 Frei Antonia dan Cruz secara periodik dan teratur menjunjung pusat-pusat misi di *Bahar*, Kupang dan *Lifau*. Sungguh merupakan suatu karya yang besar bagi kedatangan misionaris di pulau ini. Sejak kedatangan mereka hingga sekitar tahun 1577 sudah banyak pribumi yang mau mengikuti pewartaan mereka. Bahkan raja Mena di Oe-cusse bersama 500 orang lebih berhasil dipemandikan oleh Frei de Santo Jasinto, OP. Melihat hati masyarakat yang begitu positif, maka untuk selanjutnya Pekabaran Injil di Lifau (Oe-cusse) menjadi awal penyebaran Injil di Timor Timur. Pada tahun 1556-1769 Lifau menjadi pusat misi bagi orang Portugis.⁴¹ Invasi Belanda-Portugis membuat mereka harus membagi wilayah sesuai dengan kepentingan mereka. Wilayah Timor Barat menjadi daerah jajahan Belanda (Timor Holandes) dan bagian Timor menjadi daerah jajahan Portugis (Timor Portugis). Inilah awal pemisahan etnis Timor akibat penjajahan barat.

Pada tahun 1874 Paus Pius IX bersepakat dengan raja Portugis Don Luis I melalui bula "*Universis Ordinis Ecclesie*" (15 Juni 1874) mulai melegitimasi sekaligus membarui karya misi di Timor. Misi di Timor menjadi bagian dari keuskupan Macao. Paus mengangkat Frei Dr. Manuel Bernardo de Sousa Enes sebagai

⁴¹ Bdk. Teresinha de Deus, *Sejarah Perkembangan Gereja di Timo Timur...(skripsi)*, Yogyakarta, USD, 1995, hlm. 30-31

uskupnya. Pada masa itu agama Islam pun gencar menyebarkan ajarannya di Solor dan Timor. Tahun 1581 kaum muslimin mulai menyerbu Solor secara paksa. Beberapa misionaris seperti Frei Antonio Pestana, dan Frei Simao das Montanhos serta Frei Fransisco Calosa menjadi korban penyerbuan itu.

Akibat penyerbuan itu orang Portugis semakin keras terhadap kaum pribumi. Kekerasan yang diciptakan oleh orang Portugis ini mendapat protes dari sesama orang Portugis yang membela kaum miskin dan lemah. Mereka yang memihak kaum pribumi itu adalah para misionaris. Keberpihakan para misionaris ini menyebabkan keretakan hubungan antara penguasa gereja dan penguasa kolonial.

Beberapa misionaris dianiaya dan dihukum mati di tiang gantung karena menentang sikap kekerasan Portugis terhadap kaum pribumi. Dua orang pastor yang bertugas di sebuah paroki di Batugede mulai mendukung perlawanan rakyat melawan gubernur yang dijabat oleh Antonio Albuguegue. Akibatnya penguasa pemerintah menangkap pastor Francisco da Cunha Vikaris Apotolik di Timor. Hal ini menghambat karya misi di Timor antara tahun 1788-1819. Bersamaan dengan itu terjadi revolusi di Portugal tahun 1832 mengubah sistem pemerintahan monarki menjadi sistem pemerintahan liberal⁴². Dengan akibat revolusi ini diikuti dengan gerakan anti-klerikal sehingga banyak pastor dan biarawan-biarawati disingkirkan. Prahara yang menimpa gereja agaknya mengguncangkan kehidupan iman. Tetapi roh iman tetap hidup dalam sanubari kaum miskin dan tertindas. Gereja dikenang sebagai simbol yang ikut menanggung duka derita, senasib sepenanggungan dengan penderitaan kaum miskin dan lemah.

⁴² Martinho, G. dkk, *Menanti Loro Sae, Napak Tilas Sejarah Gereja dan Refleksi Eklesiologi*, Malang 1997, hlm. 70

Melihat situasi gereja di Timor Timur yang sangat memprihatinkan maka keuskupan Macau menugaskan pastor Antonio Medeiros untuk mengunjungi Timor-Portugis. Mgr melihat bahwa karya misi di Timor Timur mengalami kemunduran akibat adanya penganiayaan terhadap beberapa pastor yang memihak orang Timor Timur, trauma pemberontakan, tumbuh kembalinya kepercayaan tradisional.

Pastor Medeiros kemudian diangkat menjadi Vikaris Jenderal dan pimpinan karya misi di Timor-Portugis 1877.⁴³ Beliau dibantu oleh tujuh imam Projo yang ditugaskan di Dili. Para imam itu juga harus berkeliling untuk melayani umat yang terpencar-pencar, khususnya di daerah Batugede, Manatuto, Barique, Soibada. Mereka juga telah mempermandikan banyak orang, sehingga umat Katolik semakin berkembang dengan pesat. Dengan perkembangan umat Katolik yang begitu cepat itu menuntut suatu kebijaksanaan yang baru. Maka demi pelayanan kepada umat agar lebih efektif perlu adanya pembagian wilayah misi serta penanggungjawabnya. Akhirnya disadari bahwa demi pelayanan kepada umat agar lebih efektif dan demi perkembangan gereja, maka dibutuhkan tenaga lagi. Monseigneur Medeiros selaku Vikaris Apostolik bertanggungjawab dalam hal ini. Maka beliau mencari tenaga baru untuk membantu dalam berkarya di tanah misi Timor Timur

Usaha tersebut mendapat tanggapan positif dari para pemimpin kongregasi. Berbagai kongregasi memberi perutusan kepada anggotanya untuk berkarya sebagai misionaris di Timor Timur. Pada tahun 1879 datang tiga suster dari kongregasi Canossian yang membantu dalam misi di Timor Timur khususnya dalam karya bidang pendidikan untuk kaum wanita yang tidak pernah mengenyam pendidikan.

⁴³ Gregor Neonbasu, *SVD Keadilan dan Perdamaian di Diosis Dili Timor Timur*, Komisi Komunikasi Sosial Diosis Dili, Timor Timur, 1992 hlm. 67.

Kemudian tahun 1900 datang beberapa pastor dari Serikat Yesus (SJ) berkarya dalam pastoral dan persekolahan. Tahun 1927 datang beberapa pastor dari ordo Selesian (SDB) berkarya dalam bidang pendidikan dengan membuka sekolah teknik di Dili.⁴⁴ Dengan kekuatan baru itu, Mgr Medeiros berusaha membangun kembali reruntuhan misi Timor- Portugis lewat pendidikan kaum tertindas. Dengan membuka sekolah-sekolah di setiap distrik untuk mencerdaskan masyarakat Timor Timur, Mgr. Medeiros melakukan pendekatan kultural. Di mana para misionaris diharuskan menyelami dan mendalami kebudayaan setempat.

Kebudayaan Timor Timur sebagaimana halnya dengan kebudayaan lainnya, selama ini telah menerima banyak pengaruh dari aneka ragam corak kebudayaan yang datang dari luar. Dalam proses penerimaan unsur kebudayaan yang datang dari luar tersebut, ternyata kebudayaan Timor Timur tetap mampu mempertahankan kepribadiannya.

Ciri khas dari kebudayaan Timor Timur dilihat dari kepribadian masyarakatnya, antara lain: sistem kepercayaan dan religinya. Yaitu bagaimanakah hubungan masyarakat Timor Timur dengan Tuhan sebagai Pencipta dan sumber hidup. Bagaimana sistem kekerabatannya serta bagaimana hubungan mereka dalam hidup bermasyarakat.

1. Kepercayaan masyarakat Timor Timur kepada Tuhan (Maromak)

Sejak jaman dahulu masyarakat Timor Timur sudah memiliki kepercayaan kepada roh-roh atau yang sering disebut “menyembah berhala”. Kepercayaan ini dilakukan dengan upacara keagamaan yang disebut “*Lulik*” yang mengandung arti

⁴⁴ Adolf Heuken, *SJ Ensiklopedi Gereja Jilid I*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991, hlm. 244.

kudus, yang suci atau terlarang.⁴⁵ Upacara ini diadakan untuk menyembah roh-roh yang disebut tuhan atau *Maromak*. Hanya dilakukan oleh seorang petugas yang dipercaya.

Ada tingkat perbedaan antara roh-roh itu, antara lain: roh nenek moyang yaitu mereka yang sudah meninggal di masa lampau. Roh yang disebut "*Rai Nain*" (Penunggu tanah setempat) dan roh tertinggi yakni *Maromak*. Kata "*Maromak*" dari bahasa tetum, yang berarti Tuhan. Kata *Maromak* ditambah kata "*Nai*" menjadi "*Nai Maromak*". Yang dapat diartikan sebagai Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁶

Menurut kepercayaan masyarakat Timor Timur, dunia dan manusia diciptakan oleh *Maromak*. Manusia pertama adalah nenek moyang yang sudah menjadi roh. Dunia dan manusia dijaga oleh roh "*Rai Nain*". Maksudnya bahwa manusia yang sekarang ada adalah generasi nenek moyang yang sudah meninggal dunia yang berasal dari *Maromak* dan *Maromak* menciptakan "*Rai Nain*" untuk menjaga manusia dan dunia.

Bagi masyarakat Timor Timur, roh *Maromak*, roh nenek moyang dan *Rai Nain* itu tidak kelihatan sebab mereka tidak berbadan, tidak jauh dari manusia. Mereka tinggal di dalam benda-benda keramat yang disebut *Lulik* tadi. Dan benda-benda yang dikeramatkan itu seperti batu-batu, pohon-pohon besar, sumur-sumur yang dikuduskan karena dianggap roh berada di dalamnya.

Bagi Orang Timor Timur, *Maromak* dianggap sebagai Bapa yang tak kelihatan. Hal ini nampak dalam upacara keagamaan *Lulik* yang diadakan sebagai

⁴⁵ David Hicks, *Roh Orang Tetum di Timor Timur*, Sinar Harapan, Jakarta, 1985. hlm. 14.

⁴⁶ Martinho, G. dkk, *Faham Kekudusan dalam Tradisi Lulik. (Sistem kepercayaan masyarakat Tradisional Timor Timur)*. Bdk, Wawancara dengan Pastor Jose Monteiro Pr, Tanggal 26 Agustus 2002

ungkapan isi hati kepada Maromak yang menciptakan segala yang ada. Dengan kepercayaan ini maka sebelum melakukan sesuatu, seperti membangun rumah, musim panen, anak pertama baru lahir dan sebagainya terlebih dahulu mengadakan Upacara *Lulik* untuk mohon berkat dari Tuhan. Petugas upacara atau dikenal dalam bahasa tetum disebut *Lia Nai* ini selain mempunyai rumah pribadi, juga ada satu rumah khusus yang disebut *Uma Lulik* (*Uma* = rumah dan *Lulik* = keramat). Di dalam *Uma Lulik* itu tersimpan benda-benda keramat yang dipakai dalam upacara.

Pada waktu agama Katolik masuk wilayah ini, masyarakat Timor Timur telah hidup dan menyatukan dengan kepercayaan asli. Upacara *Lulik* ini membantu agama Katolik untuk berkembang di pulau Timor Timur. Maksudnya ada kemiripan upacara *Lulik* dengan perayaan agama Katolik (perayaan Ekaristi). Orang Timor Timur melihat bahwa ada cara-cara yang sama dalam upacara *Lulik* dan perayaan Ekaristi, misalnya; dalam upacara Katolik ada gedung gereja yang di dalamnya terdapat altar, di mana terdapat benda-benda suci dan kudus. Demikian pula dalam upacara *Lulik*, di sana terdapat *Uma Lulik* (rumah Keramat) yang dijaga oleh *Lia Nain* di dalamnya terdapat benda-benda yang terlarang, hanya disentuh oleh orang-orang terpilih.

Bertitik tolak dari kemiripan itulah, orang Timor Timur melihat bahwa agama Katolik sesuai dengan jiwa orang Timor yang “*Naturalis Religius*”. Lama-kelamaan mereka mau mengikuti Kristus dan dibaptis berkat kesaksian para misionaris yang datang ke daerah ini. Setelah mereka menjadi Katolik kepercayaan lama ditinggalkan. Namun dalam kehidupan sehari-hari apabila mereka dihadapkan pada situasi tertentu misalnya mengalami sakit atau kesusahan mereka masih tetap kembali kepada

kepercayaan aslinya. Dengan kata lain dalam masyarakat Timor Timur setelah menjadi katolik masih ditemukan dualisme kepercayaan pada kepercayaan asli (menyembah berhala).

2. Sistem Kekerabatan

Hubungan kekerabatan dalam masyarakat Timor Timur mengikuti dua prinsip garis keturunan, yaitu menurut garis keturunan patrilineal yang dominan di samping garis keturunan matrilineal. Munculnya kedua prinsip garis keturunan ini antara lain, disebabkan oleh adanya suatu aturan yang menentukan bahwa prinsip patrilineal akan berubah kalau keluarga pria tidak mampu melunasi mas kawin (*belis*, *Barlake*) yang diminta oleh keluarga wanita. Masyarakat Timor Timur hampir semua suku mempraktekan proses pengikatan hubungan kekeluargaan antara dua keluarga melalui perkawinan anak. Pihak keluarga anak laki-laki disebut *Fetosan* dan pihak keluarga anak perempuan disebut *Umane*.

Perkawinan *Fetosa-Umane* dilakukan untuk menguatkan hubungan kekerabatan yang sudah ada sebelumnya. Setiap suku masing-masing mempunyai seorang pimpinan untuk mengatur masalah yang dihadapi oleh setiap suku.⁴⁷

3. Hubungan kebersamaan antar masyarakat

Dalam hidup kemasyarakatan antara suku yang satu dengan suku yang lain, masyarakat Timor Timur lebih menekankan pada persaudaraan melalui perkawinan antara *fetosa* dan *umane*. Kebersamaan masyarakat Timor Timur erat dengan saling membantu untuk mengerjakan sawah, ladang dan membangun rumah. Maksud dari

⁴⁷ Parsudi Suparlan "Orang Timor Timur dalam Berita Antropologi", No. IX Tahun 1980, hlm. 58.

saling membantu tersebut agar memperkuat rasa persaudaraan.

Masyarakat Timor Timur adalah masyarakat yang rendah hati dan penghormat. Hal ini dicerminkan dari cara menerima tamu. Mereka berusaha sekuat tenaga agar tamunya senang.

Masyarakat Timor Timur juga adalah penduduk yang mudah tersinggung, apabila budayanya yang diyakini diijak benar-benar oleh orang lain, Persahabatan yang tadinya hangat bisa berubah menjadi permusuhan yang mendalam. Apalagi punya temperamen yang tinggi karena lingkungan alam yang keras dan panas. Sehingga selalu berjuang untuk mempertahankan hidup.

Kongregasi Canossian sejak kedatangannya ke Timor Timur, berusaha untuk menghargai dan menghormati budaya masyarakat Timor Timur. Para suster berusaha menyesuaikan diri dengan budaya setempat, hal ini nyata dalam pelayanan para suster pada bidang-bidang karya pendidikan. Mereka berusaha mempelajari bahasa Portugis karena Timor Timur waktu itu di bawah kekuasaan Portugis sedangkan suster Canossian yang pertama datang ke Timor Timur adalah dari Italia, di samping itu juga mereka belajar bahasa daerah setempat yaitu bahasa tetum supaya bisa berkomunikasi langsung dengan masyarakat. Dengan demikian para suster Canossian berusaha membuka hati bagi karya Allah dalam diri manusia dan masyarakat Timor Timur melalui berbagai macam pelayanan yang disesuaikan dengan adat-istiadat setempat.

Setelah kongregasi Canossian mengenal dan mengerti cara hidup dan cara berpikir masyarakat Timor Timur, maka para suster mencoba untuk masuk dan menghormati kebudayaan mereka. Hal ini mendorong mereka untuk berinkulturasi

dan berusaha berkomunikasi secara nyata dengan orang-orang yang dilayani, melibatkan diri dalam masyarakat, mengabdikan dan melayani semua masyarakat tanpa membedakan satu dengan lain dengan memperlakukan secara adil, dengan memperhatikan dan menghormati budaya, serta kekayaan adat istiadat dari orang-orang yang dilayani. Dalam hal ini para suster didukung oleh semangat santa Magdalena dari Canossa yaitu semangat cintakasih dan kerendahan hati untuk mengabdikan kepada kaum miskin yang paling membutuhkan.

Kongregasi Canossian dalam masyarakat Timor Timur tidak menghilangkan nilai-nilai budaya Timor Timur, tetapi mengangkat budaya setempat dengan cara menggunakan tradisi – tradisi kebudayaan setempat dalam tugas pelayanan khususnya dalam bidang karya pendidikan.

Proses akulturasi kongregasi Canossian pada masyarakat Timor Timur memperlihatkan bahwa kebudayaan asli tidak statis, artinya kebudayaan itu berubah seiring dengan perubahan pola hidup masyarakat. Hal ini disebabkan adanya pengalaman baru, pengetahuan baru yang dibawa oleh para suster ke dalam daerah setempat.

D. Datangnya Misionaris Pertama FdCC ke Timor Timur

Semangat pendiri Magdalena dari Canossa mengobarkan hati setiap suster untuk memperkenalkan cintakasih Allah kepada manusia dengan motto” *Kristus tidak dicintai karena tidak dikenal.*” Para Suster Misionaris FdCC datang ke bumi Timor Timur pertama kali pada tanggal 19 februari 1879 atas permintaan Mgr Medeiros. Mgr. Medeiros mengenal kongregasi Canossian lewat karya pelayanan mereka di Macau dan Hongkong dalam bidang pendidikan dan asrama.

Seperti sudah dijelaskan di depan bahwa ketika Mgr Medeiros tiba di Timor Timur beliau melihat keadaan kaum wanita sangat memprihatinkan, sehingga mendorong beliau untuk memperbaiki tarap hidup kaum wanita di Timor Timur. Untuk itu Mgr membutuhkan tenaga untuk mendidik mereka. Dengan menulis surat ke Macau meminta suster Canossian untuk berkarya di Timor Timur. Tawaran itu disambut baik suster Canossian, sesuai dengan tujuan Kongregasi melayani yang paling miskin dan yang paling membutuhkan pertolongan Serta memperkenalkan Kristus kepada semua orang. Dia tidak dicintai karena tidak dikenal, dengan semangat itu maka para suster langsung menanggapi tawaran Mgr Medeiros untuk berkarya di tanah misi. Kongregasi mengutus tiga orang suster FdCC, sebagai suster perintis ke Timor Timur. Suster-suster perintis tersebut adalah: Sr. Adelaide Pietra, Sr Julia Rosseti, Sr Isabel Sequeira.⁴⁸

Sebelum berangkat ke Timor Timur mereka menerima pengarahan dari Uskup Macau serta semua anggota kongregasi berkumpul untuk mendoakan mereka dan mengadakan perayaan ekaristi khusus untuk mendoakan para suster misionaris yang akan berangkat ke tanah misi di bumi Timor Timur. Pada tanggal 10 November 1878 Madre Luigi Grassi selaku promotor/gerakan karya misi di Pavia Italia merestui perjalanan para suster misionaris pertama dengan berkat khusus dari Bapa Uskup.⁴⁹ Mereka berangkat dengan kapal Venus bersama dengan 3 batalyon militer Portugis. Para Suster mengadakan perjalanan yang panjang dengan berbagai tantangan seperti ganasnya ombak menerpa mereka, sehingga mereka tidak sempat ke Timor Timur.

⁴⁸ Sr Domingas de Sousa. FdCC *op. cit.*, hlm 3.

⁴⁹ Sr. Zulmira Osorio FdCC. *Sejarah Para Suster Misionaris Canossian Pertama di Timor Timur* tanpa penerbit, tanpa tahun.

Mereka kembali lagi ke Hong kong sambil menunggu keputusan dari pemerintah Portugal. Akhirnya pada tanggal 15 Februari 1879 pemerintah Portugal memutuskan para Suster dan militer bisa berangkat lagi karena cuaca dan badai sudah mereda. Akhirnya mereka tiba dengan selamat di bumi Timor Timur. Kedatangan mereka tidak disambut oleh masyarakat setempat karena tanggal yang ditentukan tidak datang. Mgr Medeiros menyediakan tempat tinggal sementara disebuah keluarga.

Kedatangan kongregasi Canossian di Timor Timur dengan maksud membantu karya misi di bidang pendidikan bagi kaum tertindas yang sangat menderita membutuhkan pertolongan. Para suster dibekali dengan spiritualitas pendiri Santa Magdalena dari Canossa menjadi pelayan kaum miskin. Karya yang diemban pertama kali adalah membantu karya misi pada bidang pendidikan di kota Dili, terutama mengajar anak-anak membaca menulis, mengajar anak-anak untuk menyambut komuni pertama, mempersiapkan anak-anak dan orang dewasa untuk dibaptis, memberi pelajaran agama, mengajar anak-anak sekolah dasar, dan mengajar gadis-gadis kerajinan tangan menjahit, merajut, menyulam, dan mengatur rumah tangga dengan tujuan kelak mereka bisa membangun keluarga Kristen yang baik. Melihat perkembangan dan kebutuhan masyarakat setempat, maka kongregasi Canossian tidak menutup diri terhadap lingkungan di sekitarnya melainkan membuka diri untuk pelayanan di bidang lain sesuai kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa pendidikan menurut suster-suster Canossian diolah dan didasari oleh pandangan pendidikan menurut pendiri kongregasi, visi dan misi pendidikan, yang merupakan pelayanan pengabdian kepada Tuhan dan sesama; untuk selanjutnya akan dibahas mengenai perkembangan pendidikan kongregasi suster Canossian dalam menanggapi kebutuhan pendidikan di Timor Timur 1879-1975 serta perjuangan di dalam mewujudkannya.

BAB IV
PERKEMBANGAN MISI PENDIDIKAN KONGREGASI
SUSTER CANOSSIAN FdCC DI TIMOR TIMUR
1879 -1975

Para suster Canossian bertugas di Timor Timur sejak tahun 1879, atas undangan Mgr Antonio Joaquim Medeiros selaku Vikaris Apotolik di tanah misi di Timor Timur. Kehadiran setiap kongregasi merupakan penampilan kekayaan rohani bagi Gereja dan karenanya merupakan karunia bagi keuskupan. Hadirnya para religius di dalam Gereja sangat mendukung perkembangan Gereja setempat.

Para suster Canossian membawakan salah satu kekayaan rohani itu, mewarnai Gereja dengan salah satu karunia dengan cara setia menyalakan semangat Magdalena dari Canossa disertai percaya akan cintakasih Tuhan dalam seluruh hidup dan karyanya. Karya kongregasi dalam bidang pendidikan, katekese dan pastoral orang sakit dari tahun ke tahun mengalami perkembangan, begitu juga perkembangan jumlah suster maupun biara baru. Khusus dalam bidang karya pendidikan, para suster memberikan pelayanan kasih lewat anak didik di sekolah dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama, sekolah menengah tingkat atas.

Perkembangan pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan dalam arti sempit, yaitu sekolah untuk berlangsungnya pengajaran. Pengajaran tersebut merupakan suatu program atau pengajaran khusus, seperti pelajaran sejarah, menggambar dan sebagainya. Sehingga pendidikan di sini mau mengembangkan ilmu dan ketrampilan anak. Perkembangan ini terwujud karena adanya faktor pendukung,

demikian juga tidak terlepas dari faktor penghambat.kesulitan dalam bidang karya pendidikan ini bukannya dihindari, melainkan sebagai langkah maju untuk mencapai tujuan pendidikan

Perkembangan ini akan dilihat dalam tiga tahap, yaitu tahap merintis 1879-1890, tahap perkembangan awal 1890-1942 dan tahap perkembangan lanjut 1942-1975. Alasan penulis membagi tiga tahap tersebut berdasarkan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah FdCC. Tahap-tahap perkembangan akan diuraikan secara berturut- turut di bawah ini.

A. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Karya Bidang Pendidikan Suster Canossian di Timor Timur.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung karya bidang pendidikan kongregasi suster Canossian di Timor Timur jelas atas permintaan Mgr Joaguim Medeiros Pr ke Macau yaitu untuk membantu melayani karya misi di Timor Timur khususnya pada bidang pendidikan. Kurangnya tenaga imam di tanah misi untuk melayani bidang-bidang karya maka Mgr. meminta kepada kongregasi-kongregasi untuk datang membantu, mencerdaskan dan mengangkat martabat kaum wanita yang sama sekali tidak diperhatikan.

Dengan bekal keberanian, iman yang kuat dan sikap siap mengabdikan, bagi yang miskin, menderita dan yang sangat membutuhkan, para suster siap sedia diutus mewartakan cintakasih Tuhan kepada sesama kapan dan di mana saja kongregasi mengutusny sesuai dengan semangat dan spiritualitas pendiri kongregasi.

Salah satu faktor pendukung dalam melaksanakan karya perutusan para suster Canossian adalah faktor penerimaan umat sangat membantu para suster untuk

berkarya di tanah misi. Umat katolik sangat senang dengan kehadiran para suster, terbukti sekolah-sekolah yang didirikan oleh para suster sangat diminati, banyak umat menyekolahkan anak mereka ke sekolah yang dikelola oleh para suster, karena merasa bahwa sekolah itu mempunyai kelebihan dalam arti ada nilai-nilai kristiani yang ditanamkan pada murid serta dapat belajar berbagai ketrampilan.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang dialami oleh para suster Canossian pertama yang datang ke Timor Timur di antaranya adalah:

Faktor pertama, penyakit fisik yang diderita para suster akibat perubahan iklim. Dalam masa penyesuaian dengan iklim yang panas, serta penyakit malaria yang sangat tinggi di Timor Timur menyebabkan salah satu suster yang paling muda di antara mereka meninggal.

Faktor kedua, kurangnya tenaga guru karena belum ada sekolah khusus untuk mempersiapkan guru-guru. Guru-guru yang ada didatangkan dari Portugal dengan gaji yang cukup tinggi. Tenaga awan masih sulit diperoleh. Situasi sosial masyarakat Timor Timur yang berciri feodal pada waktu itu, nampak antara lain dengan dibatasinya sekolah hanya untuk orang dari golongan tertentu, membuat gerak karya kongregasi Canossian juga terbatas. Hal ini berarti, pada awalnya kongregasi Canossian mengalami sedikit hambatan untuk mewujudkan karya kerasulanya bagi segala lapisan masyarakat. Pada periode awal masih nampak adanya diskriminasi dalam memberikan pelayanan bidang pendidikan, misalnya ada sekolah dan asrama khusus bagi anak Eropa, anak campuran dan anak pribumi.

Faktor ketiga, adalah bahasa. Para suster misionaris Canossian juga mengalami hambatan yang sangat besar ketika datang ke Timor Timur dalam pemakaian bahasa. Komunikasi dengan penduduk sangat menjadi masalah pada bulan-bulan pertama bahkan tahun pertama, mereka terpaksa harus memakai bahasa isyarat. Dapat dibayangkan bagaimana sulitnya, tentu seringkali terjadi kontak terhadap masing-masing tidak saling mengerti. Perintis pertama Canossian itu menyadari bahwa memakai bahasa setempat adalah penting karena menjadi modal utama untuk mencapai suksesnya dalam karya. Untuk itu bagaimanapun sulitnya mereka berusaha dengan tekun mempelajari bahasa Tetum, agar dapat mendekati masyarakat sederhana .

Dalam menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan itu, perintis pertama Canossian memulai karya, mereka harus menjawab panggilan misi dengan konsekuen lewat karya nyata. Dalam bidang pendidikan diharapkan Canossian dapat ikut membantu mengelola sekolah baik formal maupun nonformal guna mencerdaskan penduduk Timor Timur dari kebodohan.

B. Peranan Asrama Pendidikan

Asrama Canossian mempunyai tradisi yang tertua di Timor Timur yang sudah dikenal banyak orang. Proses pendidikan bagi peserta didik tidak hanya menyangkut dalam bidang karya persekolahan, tetapi juga menyangkut hubungan dengan keluarga para suster. Sekolah merupakan sarana bagi kelanjutan pendidikan di keluarga, sehingga harus ada kerjasama antara orang tua dan para siswa yang juga ikut menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan peserta didik. Orang tua dalam hal ini mempercayakan pengembangan kepribadian anak kepada pembinaan dalam

asrama. Untuk itu kongregasi selain menyelenggarakan pendidikan melalui sekolah juga menyelenggarakan pendidikan melalui asrama.

Asrama pendidikan didirikan pada tahun 1880 hingga tahun 1975 oleh kongregasi Canossian sebagai jawaban atas kebutuhan pendidikan yang mendesak, karena semakin banyak anak-anak yang kurang mendapat perhatian dalam pembinaan pendidikan.⁵⁰ Sebagian besar mereka yang tinggal di asrama ini berasal dari daerah dan dari golongan ekonomi lemah. Asrama pendidikan di sini bukan hanya sebagai tempat penampungan anak-anak sekolah, tetapi lebih dari itu, asrama pendidikan bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik demi mempersiapkan masa depan mereka. Selain itu asrama juga merupakan tempat untuk membentuk dan mendidik generasi muda yang memiliki hati nurani dan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Serta mampu mewujudkan penghayatan iman kristiani dalam hidup konkrit sehari-hari di tengah masyarakat. Peserta didik diajak untuk membina kerjasama yang baik dengan sesamanya.

Asrama juga membantu peserta didik yang kurang mendapat perhatian, dan tidak dapat melanjutkan sekolah karena keadaan ekonomi keluarga, melatih dan mengembangkan potensi mereka, melatih disiplin dan tanggungjawab. Peserta didik diajak dan dilatih untuk belajar mandiri serta belajar hidup bersama, mengembangkan kepekaan dan perhatian terhadap sesama, menambah wawasan, pengetahuan, serta mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai kebaikan.

Asrama merupakan tempat di mana peserta didik dapat belajar hidup bersama

⁵⁰ Dokumen *Asrama putri Provinsi St Yosep Dili Timor Timur*, tanpa tahun.

orang lain yang berbeda budaya, kebiasaan, latar-belakang keluarga, sifat, watak, kepribadian dan sebagainya. Setiap kegiatan yang ada dapat dijadikan sebagai sebuah proses bimbingan untuk membantu setiap peserta didik berkembang menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri serta mampu untuk hidup bersama dengan orang lain dan, mampu menempatkan diri dalam lingkungan, sehingga tujuan asrama sebagai pembinaan kepribadian anak dapat tercapai, di mana peserta didik dapat menemukan, menggali nilai-nilai yang ada dalam dirinya demi perkembangan menuju pribadi yang dewasa.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di asrama selain tugas pokok yaitu belajar, mereka juga diberikan latihan koor, pembinaan iman anak seperti mengajar sekolah minggu anak, pembinaan rohani, seperti rekoleksi, ziarah, doa bersama. Melatih kepekaan sosial seperti mengunjungi orang sakit. Di samping itu mereka juga mengerjakan tugas-tugas harian seperti menyapu, menyiram bunga, menjaga kerapian kamar tidur, kamar mandi, dan ruang makan, juga menjahit, merajut, menyulam, serta mengembangkan minat baca.

Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di asrama dapat dikatakan bahwa kegiatan-kegiatan itu lebih menekankan pada pengembangan unsur kepribadian anak. Asrama merupakan tempat untuk mewujudkan apa yang diajarkan di sekolah, sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki membawa perubahan sikap dalam diri peserta didik.

Melalui asrama, mereka mencoba mengenal satu sama lain, dan belajar hidup bersama. Bagi mereka asrama merupakan tempat kedua sesudah keluarga, karena apa yang diajarkan dan ditanamkan di asrama sebenarnya juga mereka dapatkan di

keluarga seperti melakukan pekerjaan harian dalam keluarganya bedanya di asrama mereka dapat pembimbingan dan pengarahan yang lebih intensif atau secara terus-menerus.

Berdasarkan tujuan dari asrama pendidikan, dapat dilihat bahwa asrama sebagai tempat pendidikan memberi peranannya di dalam turut serta mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, kecakapan, nilai sikap dan pola tingkah laku yang berguna demi mempersiapkan masa depan mereka. Selain itu sesuai dengan visi dan misi pendidikan yaitu adanya suatu usaha atau keterlibatan terhadap kaum muda serta kesediaan untuk membantu mereka di dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya.

Asrama pendidikan juga merupakan suatu pelayanan bagi proses pendidikan dalam diri kaum muda, mereka diajak untuk turut terlibat dalam kegiatan harian dan menumbuhkan kepekaan dan perhatian terhadap sesama di luar dirinya. Melalui latihan-latihan yang diberikan mereka merasakan bahwa asrama merupakan sekolah hidup “Scuola vivo” maksudnya, pendidikan yang mereka terima setiap hari di asrama bukan sesuatu yang sangat istimewa melainkan hal yang sangat biasa dan konkrit dalam hidup bersama. Mereka merasa dihargai dan diterima keberadaannya dibantu dalam mengembangkan hidupnya serta memperhatikan sesamanya.

Kongregasi suster-suster Canossian di dalam menanggapi kebutuhan pendidikan di Timor Timur tahun 1879-1975, telah melalui perjuangan yang panjang. Perjuangan itu menghasilkan suatu perkembangan yang sangat berarti bagi perkembangan karya kongregasi terutama dalam bidang pendidikan. Kongregasi melihat itu semua sebagai karya campur tangan Allah sendiri yang membimbing.

Selain itu asrama pendidikan juga turut mengambil peranan dalam mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, kecakapan, nilai sikap dan pola tingkah laku dalam mempersiapkan masa depan kaum muda.

C. Perkembangan Misi Pendidikan Kongregasi suster Canossian dari tahun 1879-1975

1. Tahap Merintis 1879 – 1890

Kongregasi Canossian disingkat FdCC memulai karya perutusan di Timor Timur pada tanggal 19 Februari 1879 yang dirintis oleh tiga suster misionaris dari Hongkong berkarya dalam bidang pendidikan. Bidang pendidikan seperti sudah diketahui menjadi karya utama yang dikelola Canossian. Perlu diingat bahwa meskipun merupakan karya utama bukan berarti harus mengabaikan karya lain setelah melihat situasi yang ada. Jika memang sekolah dibutuhkan tentu diusahakan. Tetapi kenyataannya pendidikan selalu dibutuhkan kapan dan dimana saja, entah itu dalam bentuk formal maupun nonformal meskipun pemerintah sudah cukup mengusahakannya. Pendidikan selalu bisa ditangani para suster apabila tersedia cukup tenaga sebab pendidikan itu sendiri sangat luas, tidak terbatas pada pendidikan formal saja.

Bidang pendidikan diutamakan karena dipandang sebagai bidang yang paling menentukan untuk mencapai masyarakat yang ideal, tanpa pendidikan tidak pernah ada kemajuan yang dicapai, tanpa pendidikan tidak mungkin pula dapat menciptakan masyarakat yang sehat dan sejahtera. Atas dasar pemikiran itu maka Canossian memprioritas bidang pendidikan dengan tidak mengabaikan bidang karya lain yang sangat penting. Antara bidang karya sosial satu dengan yang lain saling melengkapi

dalam mewujudkan kebutuhan masyarakat yang diharapkan.

Pendidikan adalah suatu proses yang mencoba untuk menjadikan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Manusia perlu di didik terus menerus karena memiliki akal budi dan memiliki kesadaran dan tanggungjawab yang besar. Dan bagaimana pendidikan itu berlangsung, adalah sebuah lingkungan sosial. Dalam lingkungan itu seseorang dididik dan dipengaruhi menjadi dewasa. Demikian pula dengan anak-anak usia sekolah yang ada di Timor Timur yang masih dalam “kegelapan “itu perlu dididik dan dipengaruhi agar menjadi manusia dewasa dan berkembang sebagaimana manusia pada umumnya.

Seperti sudah diketahui bahwa daerah Timor Timur ketika itu masih sangat terbelakang. Pendidikan bagi masyarakat belum dirasakan sebagai suatu kebutuhan dan lembaga pendidikan yang adapun belum cukup menampung minat anak-anak dari masyarakat biasa. Pendidikan yang bernafaskan kristiani sangat dibutuhkan gereja dengan harapan dapat memdidik generasi muda dengan nilai kristiani dan diharapkan pula dari mereka akan muncul pengikut Kristus yang kemudian hari dapat memberi kesaksian kristiani dalam hidup mereka di masyarakatnya.

Mengingat Dili merupakan komunitas pertama Canossian maka karya-karya yang dikelola praktis dimulai lebih dahulu di Dili. Pada permulaan tentu tidak mungkin langsung memulai di dua tempat sekaligus mengingat tenaga-tenaga andalan siap pake sulit diperoleh, yang harus dipenuhi dahulu adalah undangan pertama yaitu Dili, dari situ kemudian baru dilihat kemungkinan membuka komunitas lain.

Dari Dili Suster misionaris pertama memulai karya dengan cara yang sangat sederhana tanpa harus mendapat ijin dari pemerintah lebih dahulu. Di Dili pada waktu

itu sudah ada sekolah yang didirikan oleh pemerintah, untuk anak-anak dari golongan Eropa dan campuran. Sedangkan sekolah untuk anak-anak pribumi belum ada. Mgr Medeiros telah mempersiapkan tempat bagi suster Canossian untuk memulai sekolah bagi anak-anak pribumi maka dibukalah sekolah Dasar *premaria* .

Para suster berusaha mengumpulkan anak-anak miskin yang tidak pernah memperoleh pendidikan. Pada tahun 1880 Mgr Medeiros menyerahkan kepada para suster rumah Sao Miguel untuk membuka dua buah *Colegio* (asrama) santa Julia untuk putri dengan jumlah 50 orang dan asrama Santo Yosep untuk putra dengan jumlah 30 orang, untuk memperoleh pelajaran dari para suster. Pelajaran yang diberikan kepada anak-anak tersebut adalah pelajaran pengetahuan umum, membaca, menulis, belajar bahasa portugis supaya nanti dapat masuk sekolah dasar, pelajaran agama yang mencakup persiapan komuni pertama dan devosi kepada Bunda Maria dan orang kudus.

Melihat kedua tempat tidak menampung lagi maka, pada tahun yang sama di buka lagi dua sekolah *premaria* di Motael dan di Bidau Licedere untuk anak-anak yang tidak tinggal di asrama supaya dapat menikmati juga pendidikan jumlah murid *permaria* hingga akhir tahun meningkat menjadi 150 orang.⁵¹ Dengan tenaga pengajar sukarelawan sebanyak 7 orang , tenaga suster 7 orang .

Selain bidang pendidikan para suster juga melayani bidang-bidang lain seperti kunjungan keluarga, kunjungan rumah sakit dan, mengajar anak-anak wanita dengan berbagai ketrampilan seperti menyulam, merajut dan menjahit. Sebagai perintis tidak jarang para suster Canossian dihadapkan pada berbagai tantangan. Tantangan itu

⁵¹ Guilhermina Marcal *Karya Canossian dalam bidang Pendidikan* di Timor Timur tanpa penerbit : 200 .hlm 4.

antara lain sulit memperoleh tenaga guru. tenaga awan masih sulit diperoleh.

Situasi sosial masyarakat di Timor Timur masih berciri feodal, yang nampak antara lain dengan dibatasinya sekolah hanya untuk orang dari golongan tertentu, membuat gerak karya suster juga terbatas. Adanya diskriminasi dalam bidang pendidikan, misalnya ada sekolah khusus bagi anak Eropa, anak campuran dan anak pribumi. Hal ini tidak memungkinkan suster Canossian berkontak bebas dengan penduduk pribumi. Namun demikian sekolah penuh dengan anak-anak. Kebanyakan orang tua dari berbagai golongan mempercayakan anak mereka kepada para suster Canossian untuk dididik. Para murid pada umumnya berasal dari keluarga kaum bangsawan dengan harapan agar mereka kelak menjadi pemimpin yang berkualitas. Dalam perjalanan waktu sekalipun kongregasi mengalami banyak kesulitan namun tidak menyerah, melainkan berjuang terus dan menyerahkan semuanya dalam penyelenggara Ilahi. Dalam bidang pendidikan diharapkan Canossian dapat ikut membantu mengelola sekolah baik formal maupun nonformal guna mencerdaskan masyarakat pribumi supaya lebih manusiawi. Pengabdian mereka telah terbukti dalam karya yang sekarang dapat disaksikan oleh generasi penerusnya. Pada tahap merintis para suster hanya membuka sekolah dasar saja karena tenaga tidak mencukupi, sarana dan prasarana untuk pendidikan belum memadai.

2. Tahap Perkembangan awal tahun 1890-1942

Canossian berkarya bagi siapa saja dan berusaha melayani sebanyak mungkin orang dengan mempertimbangan kemampuan yang dimiliki Canossian sendiri. Agar bisa melayani banyak orang Canossian harus bersedia pula berkarya di banyak tempat yang kiranya masih membutuhkan pelayanannya. Khusus di Timor Timur setelah

tahun 1879 banyak daerah yang membutuhkan kehadiran suster terutama dalam hal yang berkaitan dengan pengembangan iman kristiani. Kehadiran para religius dalam karya pada dasarnya untuk mencapai tujuan yang lebih mendalam yaitu membawa manusia mengenal Kristus, Canossian dituntut untuk mewujudkannya.

Untuk tujuan itu Canossian harus bersedia berkarya di mana saja jika dibutuhkan. Dalam tahun 1890-1942 misi pendidikan mengalami perkembangan. Banyaknya anak mendorong para suster membuka sekolah di tempat lain. Pembukaan sekolah dan asrama pada periode ini sebagian besar terdorong untuk memenuhi permintaan pastor dan umat setempat. Pada umumnya masyarakat menginginkan sekolah untuk anak-anak pribumi. Atas persetujuan Uskup setempat maka pada 1897 dibukalah sekolah dasar di kabupaten Manatuto dilengkapi dengan asrama dikhususkan untuk kaum pribumi diberi nama *Colegio Femenina de santa Isabel* Manatuto (asrama putri Santa Elisabeth). dengan jumlah siswa 90 orang. Tahun berikut jumlah murid meningkat menjadi 769. Hal ini dirasa bahwa pendidikan sangat pendidikan, orang tua banyak yang berminat untuk menyekolahkan anaknya.

Di sekolah ini disediakan segala fasilitas untuk membina anak-anak yang datang dari berbagai tempat. Peraturan asrama sangat ketat jam pelajaran di sekolah dibagi dua untuk pagi dan sore masing-masing terdiri dari 2 jam pelajaran. Organisasi sekolah sangat sederhana, ibu asrama dibantu oleh dua atau tiga suster ditunjuk untuk mengajar dan memberi contoh hidup yang baik

Materi pelajaran yang diajarkan adalah : pendidikan moral kristiani, bahasa Portugis, bahasa Latin, matematika, sejarah dan geografi pendidikan ilmu alam serta kerajinan tangan. Bahasa pengantar di asrama adalah bahasa Portugis anak

diwajibkan untuk mempraktekan bahasa yang dipelajari di sekolah, jika terjadi pelanggaran anak akan dihukum dengan menghafal atau menulis sesuatu. Anak-anak di bagi dalam dua kelompok, dari usia 6-12 tahun dan dari usia 13-16 tahun. Setelah tamat dari sekolah dasar mereka yang berprestasi baik diangkat langsung menjadi guru SD membantu mengajar di sekolah Canossian sebab usia mereka rata-rata di atas 17 tahun.

Melihat perkembangan umat katolik semakin pesat, maka dibutuhkan tenaga untuk berkarya dalam berbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Untuk itu Mgr Medeiros membagi karya misi di Timor Timur dalam dua Vikariat. Pada setiap Vikariat didirikan pula sekolah bagi rakyat. Pertama Vikariat Utara meliputi Dili, Bidau, Motael, Oecussi, Batugade, Maubara, Liquica, Lacro, Laleia, Vemasse dan Baucau. Pusat misi wilayah utara berada di Dili. Kedua, Vikariat selatan berpusat di Soibada yang meliputi Soibada, Bobonaro, Manufahi, Ermera, Alas, Barigue, Viqueque, Laclubar dan Luca.

Pada tahun 1897 Mgr Medeiros berakhir masa jabatannya diganti dengan Mgr Jose Manuel Carvalho. Ia menyerahkan wilayah utara kepada imam-imam projo dengan pusatnya di Lahane Dili. Sedangkan wilayah selatan diberikan kepada Serikat Yesus SJ dengan pusatnya di Soibada, Vikariat selatan dipimpin oleh pastor Sebastiao Maria Aparicio da Silva.

Kemudian pada tahun 1902 para suster mulai berkarya di Soibada atas permintaan Mgr Jose Carvalho. Maka diutuslah ketiga suster yaitu suster Edwiges da Conceicao sebagai kepala sekolah dibantu oleh dua suster lain yaitu suster Carolina de Jesus dan Suster Aquilina Joaquin, Pada tanggal 6 Mei tahun 1902 asrama dan

sekolah diserahkan kepada suster Canossian. Jumlah murid pada tahun pertama 200 orang, peraturan dan materi pengajaran sama seperti yang diterapkan di asrama Santa Elisabet Manatuto. Tahun berikut jumlah murid meningkat menjadi 900 anak. Untuk asrama putri dikelola oleh suster Canossian, asrama putra oleh pastor Yesuit.

Para suster bekerjasama dengan Serikat Yesuit yaitu pastor Sebastiao mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak demi mempersiapkan masa depan mereka. Berbagai macam ketrampilan diberikan kepada anak-anak seperti cara membuat sabun, agar lebih menghemat di asrama, cara memintal benang untuk dijadikan kain. Bagi para wanita suster membuka kursus menjahit seperti menyulam, membordir, ketrampilan memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian segala macam pekerjaan wanita diajarkan agar kelak bisa menjadi ibu rumah tangga yang baik. Asrama ini hanya bertahan sampai tahun 1910. Pada tahun 1910 terjadi revolusi di Portugal banyak missionaris yang diusir dari wilayah jajahannya, maka para suster terpaksa kembali ke Hongkong, selama 13 tahun semua kegiatan dihentikan.

Dengan kebijaksanaan baru pastor Jaime Garcia Goulart diangkat sebagai superior misi di Timor, Pada tahun 1920 maka beliau memanggil kembali para suster Canossian untuk melanjutkan karya di Timor Timur. Setelah dirundingkan dengan pimpinan pusat memutuskan para suster Canossian bersedia untuk berkarya kembali di Timor Timur pada tahun 1923. Pada tahun yang sama seorang putri Timor Timur berani mengambil keputusan untuk hidup membiara, menggabungkan diri, yaitu suster Domingas Sarmiento. Dia dikirim ke Hongkong selama masa persiapan lamanya tiga tahun setelah kaul pertama dia ditugaskan di Timor Timur. Asrama dan

sekolah di Soibada dibuka kembali jumlah siswa meningkat menjadi 106 orang, akhir tahun menjadi 1.512. tenaga pengajar akhir tahun menjadi 80 orang, jumlah suster 42 orang. Pada tanggal 19 Desember 1942, Jepang menyerbu Timor dan membom kota Dili. Masa Pendudukan Jepang di Timor berpengaruh terhadap perkembangan kongregasi Canossian. Pada waktu itu segala yang berbau Barat harus dilenyapkan karena dapat merongrong wibawa Jepang. Semua kegiatan misi dihentikan total. Gedung-gedung sekolah, asrama, pastoran, gereja dan kapel disita habis oleh Jepang. Anak-anak asrama terpaksa harus dikembalikan kepada orang tua masing-masing. Para suster yang berkebangsaan Italia terpaksa harus meninggalkan Timor Timur mengungsi ke Australia sampai berakhirnya Perang Dunia II. Dari tahun itu kongregasi mengalami banyak kerugian, semua gedung dalam keadaan rusak, banyak suster misionaris yang tidak kembali akibat trauma perang. Yang kembali hanya 28 suster dari tempat pengungsian pada bulan Desember tahun 1945.

Gereja sangat menderita pada masa pendudukan Jepang para pastor yang tidak mengungsi sering mendapat teror dari Jepang. Dari tahun 1879 sampai dengan perang dua ke dunia suster hanya membuka sekolah dasar dan asrama pendidikan di tiga tempat : Dili, Manatuto, dan Soibada. Sekolah dan asrama di Manatuto ketika Perang Dunia II dihancurkan , sampai sekarang tidak diperbaiki karena membutuhkan biaya yang cukup banyak.

3. Tahap Perkembangan Lanjut tahun 1942-1975

Untuk membangun kembali karya pada tahun 1946 Canossian mengadakan persiapan fisik dan menentukan arah. Setelah kembali dari pengungsian di Australia

para suster mulai membangun kembali reruntuhan yang dialami selama masa pendudukan Jepang di Timor Timur. Perkembangan kongregasi setelah perang dunia kedua cukup pesat baik jumlah anggota, komunitas, maupun bidang karya. Sekembali dari Australia para suster segera membuka sekolah dasar darurat. Sekolah-sekolah milik kongregasi mulai menerima murid baru. Karena banyaknya murid maka kelas tidak bisa menampung lagi. Untuk mengatasi hal tersebut diadakan sekolah di bawah pohon-pohon dan sebagian murid belajar di biara.

Pada bulan September tahun 1946 atas permintaan Mgr. Jaime Garcia Goulart para suster mulai membuka biara baru di kabupaten Ermera berkarya dalam bidang pastoral di paroki, membantu mengajar agama di sekolah milik keuskupan. Selain itu didirikan sebuah asrama putri untuk anak-anak desa yang tidak dapat menikmati pendidikan jumlah mereka 50 orang.

Kemudian pada bulan Oktober tahun 1948 para suster Canossian mendapat undangan dari Mgr. Jaime untuk melayani umat katolik di kabupaten Ainaro. Ainaro adalah daerah yang subur, tempatnya terpencil alat transportasi sulit didapat. Untuk memajukan masyarakat agar lebih maju maka dibukalah biara dan sekolah *primaria* sekolah dasar jumlah siswa pada tahun pertama 42 orang, tahun berikut meningkat menjadi 63. selanjutnya para suster juga memberi kesempatan bagi anak-anak putri Ainaro berbagai macam ketrampilan kerumahtanggaan anak-anak putri diharapkan tinggal di asrama, supaya kecocokan teori yang diberikan dengan kehidupan sehari-hari sekolah ini dinamakan non-formal jumlah anak-anak 45 orang.

Perkembangan karya kongregasi di Timor Timur semakin meluas. Usaha untuk mendidik kaum wanita merupakan misi pertama ketika kongregasi mulai

berkarya di Timor Timur. Ada ciri-ciri yang menonjol pada pendidikan yang diselenggarakan para Canossian yaitu, memperhatikan secara istimewa wanita dan anak-anak miskin yang sangat membutuhkan pertolongan. Untuk mewujudkan cita-cita itu maka pada tahun 1953 gubernur Timor Timur Oscar Ruas mendirikan sebuah sekolah di kabupaten Viquequi kecamatan Ossu dilengkapi dengan asrama dan biara diserahkan kepada suster Canossian untuk mendidik anak-anak wanita dari berbagai golongan tanpa memandang status sosial. Mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah Pertama. Jumlah murid pada tahun pertama 120 anak. Suster yang berkarya dalam bidang pendidikan ada 5 orang Sr. Maria Chioda, Sr. Eurosia Dugnani, Sr. Ermina Cazzaniga, Sr. Esolina, Sr. dan Sr. Joana Sambuzida. Dibantu juga oleh beberapa tenaga pengajar yang didatangkan dari Portugal. Jumlah siswa meningkat menjadi 531 orang.

Wanita-wanita lulusan pendidikan dari asrama, menyebarkan pengaruh baik kepada masyarakat luas. Mereka menjadi penerus usaha suster dalam membina keluarga kristiani, yaitu tempat perseminan iman kristen bagi anak-anak. Sekolah ini dulu diberi nama *Colegio de Governador Oscar Ruas* pada zaman penjajahan Portugis, perkembangan selanjutnya Timor Timur bergabung dengan Indonesia di kenal dengan nama SMAK Sta Magdalena Dari Canossa Osso.

Pada tahun 1961 pengganti gubernur Oscar Ruas adalah Gubernur Tamudo Ia juga mempunyai perhatian besar dalam bidang pendidikan untuk itu ia menginginkan asrama Santa Elisabeth Balide membuka sekolah SMP *Escolas secundario*. Awal tahun jumlah siswa 175 orang. Pada Tahun 1963 pemerintah membuka sekolah SPG *Escolares*. Mulai tahun itu baru ada guru-guru yang dipersiapkan untuk mengajar.

Akhir tahun jumlah siswa meningkat menjadi 1512. Tenaga pengajar akhir tahun meningkat menjadi 32 orang. Para suster mencurahkan seluruh tenaga untuk mengajar. Di buka juga kursus menjahit untuk wanita-wanita. Lulusan dari sekolah ini diharapkan mau menjawab panggilan Tuhan untuk bergabung dengan suster Canossian. Selain itu para suster diundang untuk mengajar juga di sekolah *Paroquial* Becora . Dalam bidang kesehatan para suster membantu di poliklinik untuk melayani orang-orang sakit khususnya mereka yang miskin yang tidak mampu membiayai rumah sakit.

Pada tahun 1966 kongregasi membuka biara baru di kabupaten Baucau . bekerjasama dengan pastor-pastor dari serikat Selesian/SBD berkarya dalam bidang pendidikan, mengajar agama di paroki mempersiapkan anak-anak komuni pertama, krisma dan mempersiapkan perkawinan. Membuka kursus jahit untuk wanita-wanita yang tidak sekolah dan untuk ibu-ibu.

Pada tahun 1973 Mgr. Jose Joaquim Ribeiro mengadakan kunjungan pastoral di Suai ia berpendapat bahwa untuk pembinaan kaum wanita perlu didatangkan para suster. Para Iman misionaris menghadapi suatu kenyataan bahwa hambatan terbesar bagi karya misi adalah kehidupan keluarga yang kurang teratur. Bentuk Gereja yang paling kecil adalah keluarga. Pembangunan gereja seharusnya dimulai dari pembangunan keluarga. Mgr Jose berpendapat bahwa salah satu cara untuk memperbaiki kehidupan keluarga adalah memberi pendidikan bagi kaum wanita. Untuk itu perlu mendirikan sekolah-sekolah, bukan saja untuk mendidik kaum pria, tetapi juga kaum wanita, untuk menangani pendidikan kaum wanita, Mgr. Jose meminta bantuan para suster Canossian.

Mgr. Jose menyaksikan banyak umat tersebar di desa-desa dalam keadaan sosial yang sangat sederhana. Jumlah anak-anak laki-laki dan perempuan yang tertampung di sekolah misi sangat terbatas. Akibatnya, banyak anak yang tidak mendapat pendidikan secukupnya terutama kaum wanita. Para suster yang bertugas pergi ke desa-desa dan tinggal di antara penduduk sambil mengajar anak-anak maupun wanita dewasa tentang agama dan pekerjaan-pekerjaan praktis lainnya dalam rumah tangga. Dengan cara ini wanita-wanita yang tidak sempat masuk sekolah dan asrama dapat menikmati hasil pendidikan yang sama dengan kelompok yang belajar di sekolah dan memperoleh pendidikan. Selain itu, kehadiran para suster di tengah-tengah masyarakat desa, mempengaruhi penduduk dalam meningkatkan kebersihan lingkungan dan kerukunan hidup sebagai keluarga kristen.

Atas undangan Mgr. Jose suster Canossian mulai berkarya di Lospalos dalam bidang kesehatan karena masyarakat daerah itu banyak yang di serang penyakit TBC, para suster mulai membuka poliklinik untuk melayani mereka yang menderita, menghibur mereka agar menerima penyakit itu dengan senang hati. Selain itu para suster membantu di paroki mengajar calon-calon baptis, mengajar anak-anak komuni pertama.

Bentuk pendidikan non formal berupa kursus jahit dan ketrampilan rumah tangga lainnya bagi wanita-wanita diatas usia sekolah menjadi model karya kerasulan para suster Canossian di antara wanita-wanita Timor Timur yang dijalankan hingga kini. Karya kongregasi berhenti total dengan adanya perang saudara tahun 1975 para suster mengungsi lagi ke Australia.

Bagian ini berisi analisis yang menggunakan pendekatan sosiologis dan kultural, dari pembahasan permasalahan ketiga mengenai perkembangan kongregasi Canossian di Timor Timur periode 1879-1975. Pada periode ini dibagi dalam tiga tahap yakni; pertama tahap merintis tahun 1879-1890. kedua tahap perkembangan awal tahun 1890-1942, dan tahap perkembangan lanjut 1942-1975.

Pada tahap merintis karya pendidikan kongregasi Canossian hanya di Kota Dili dengan membuka sekolah dasar untuk anak-anak Eropa dan kaum bangsawan. Pada waktu itu struktur masyarakat Timor Timur dibagi dalam tiga golongan yaitu kaum bangsawan, orang biasa yang kaya dan budak. Yang sangat berperan adalah kaum bangsawan untuk itu anak mereka yang berhak untuk mendapat pendidikan. Pendekatan para suster pertama dengan kaum bangsawan dan orang kaya dengan tujuan agar dapat membantu anak-anak miskin yang sama sekali tidak mendapat pendidikan. Pada awal karyanya para suster mendapat tantangan karena tidak sesuai dengan karisma kongregasi yaitu melayani kaum miskin yang paling membutuhkan pertolongan.

Perkembangan pada tahap ini cukup baik dengan adanya 2 sekolah dan asrama. Bila dilihat dari anggota kongregasi masih didominasi oleh suster dari Eropa. Putri Timor Timur belum ada disebabkan masih banyak yang buta huruf kurang pengetahuan tentang hidup membiara. Selain itu masih terikat dengan adat dan kepercayaan asli sehingga sulit untuk meninggalkannya. Jadi hal ini berhubungan dengan budaya setempat yang masih sulit menerima budaya lain secara penuh.

Pada tahap perkembangan awal kongregasi sudah membuka sekolah dan biara di daerah-daerah yang membutuhkan pelayanan mereka dalam bidang

pendidikan. Pendidikan tidak hanya untuk kaum bangsawan saja tetapi terbuka bagi semua golongan. Dilihat dari perkembangan awal cukup mengagumkan dari jumlah karya dan biara para suster. Sudah ada empat biara dan sekolah. Atas pelayanan dan kesaksian para suster misionaris memikat hati putri Timor Timur untuk bergabung dalam kongregasi Canossian.

Pada masa pendudukan Jepang kongregasi tidak mengalami kemajuan, karena pada masa ini para suster mengalami pencobaan yang sangat berat. Para suster misionaris diusir keluar dari Timor Timur, gedung milik para suster disita. Semua aktivitas misi pada waktu itu terpaksa dihentikan.

Pada tahap perkembangan lanjut tahun 1942-1975 memperlihatkan adanya kemajuan setelah melalui proses perkembangan yang cukup panjang. karya pendidikan berkembang pesat dengan adanya kebijakan dari pemerintah Portugal memperbolehkan pendidikan bagi kaum pribumi kesempatan ini tidak disia-siakan oleh para suster dengan membuka sekolah untuk mendidik anak-anak pribumi. Pada tahun 1963 pemerintah membuka sekolah untuk guru-guru. Dilihat dari jumlah sekolah kongregasi sudah mempunyai sepuluh sekolah dari awal berdiri sampai tahun 1975. kongregasi berkarya di Dili, Manatuto, Soibada, Ainaro, Oso, Ermera, Baucau, Suai dan Lospalos.

Perkembangan kongregasi Canossian pada periode 1879-1975 ini dapat dikatakan mengalami peningkatan baik kondisi keanggotaan, biara, maupun sekolah dan karya-karya lainnya. Perkembangan ini sebagai dasar dan pedoman pada perkembangan kongregasi selanjutnya di Timor Timur sehingga kongregasi Canossian semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan pokok-pokok pembahasan dalam skripsi ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kongregasi Canossian didirikan oleh seorang putri bangsawan bernama Magdalena dari Canossa, pada tanggal 8 Mei 1808 di Verona Italia. Kongregasi ini mewarisi karisma dan spiritualitas Magdalena De Canossa yang bersumber dari cintakasih Yesus tersalib. Tujuan utamanya adalah agar para suster meneladan Yesus tersalib dengan melaksanakan pengabdian dengan semangat cintakasih dan kerendahan hati.

Kongregasi Canossian sejak awal berdirinya ingin membaktikan diri pada pendidikan generasi muda dan terlantar, miskin materil dan spiritual, dan yang sangat membutuhkan, yang hidup tanpa pembinaan kristiani. Karya pendidikan awalnya dirintis oleh pendiri kongregasi Magdalena dari Canossa. Magdalena dan rekan-rekannya mengawali karya pendidikan dengan mengumpulkan gadis-gadis di dusun yang paling miskin di *San Zeno* Verona. Pendidikan yang diberikan pada waktu itu berupa pendidikan nonformal seperti menjahit, menyulam dan merajut. Sedangkan pendidikan formal adalah membaca, menulis, berhitung, serta mengajarkan doktrin kristiani. Tujuan pendidikan pada waktu itu adalah membawa anak didik pada kehidupan keagamaan yang lebih baik.

Kongregasi Canossian datang ke Timor Timur pada tanggal 19 Februari 1879, atas undangan Mgr. Medeiros. Pada dasarnya karena situasi tanah misi di Timor

Timor yang sangat membutuhkan tenaga para suster untuk berkarya dalam bidang pendidikan khususnya untuk mendidik kaum wanita yang sama sekali tidak diperhatikan. Kongregasi mengutus 3 suster untuk memulai karya di Timor-Timur. Untuk dapat berkarya di Timor Timur para suster diharapkan untuk mengenal budaya orang Timor Timur. Dengan mengenal budaya dan masyarakat Timor Timur para suster mudah diterima dan dapat melayani dengan baik.

Di Timor Timur para suster memulai karya bidang pendidikan dengan membuka sekolah asrama untuk anak-anak pribumi khususnya kaum wanita yang sama sekali tidak mengenyam pendidikan di Dili, Manatuto, Soibada, Osso, Ainaro, Ermera, Suai Bancu dan Lospalos. Dalam asrama anak-anak dilatih untuk mengembangkan potensi mereka, melatih disiplin dan bertanggungjawab. Anak diajar dan dilatih untuk belajar, mandiri serta belajar hidup bersama, mengembangkan kepekaan dan perhatian terhadap hidup sesama, menambah wawasan, pengetahuan, serta mengarahkan pada nilai-nilai kebaikan.

Para suster mulai mengolah karya pendidikan dari tingkat sekolah Taman Kanak-kanak, Sekolah dasar, Sekolah dan Menengah Pertama milik misi, namun lama kelamaan kongregasi membuka sekolah sendiri. Perjalanan misi pendidikan Kongregasi Canossian, memperlihatkan perjuangan di dalam mewujudkan misi pendidikan di Timor Timur tahun 1879-1975. Perjalanan yang panjang telah menumbuhkan benih perkembangan yang sangat berarti bagi Kongregasi. Perkembangan itu dapat ditinjau dari kenyataan bahwa karya kongregasi mengalami pertambahan baik itu bidang karya dengan mendirikan sekolah sebanyak 10. Dengan rincian :9 SD, 1 SMP. Adapun jumlah siswa dari awal berdiri sebanyak 150 siswa

akhir tahun 1975 sebanyak 1512 siswa, jumlah tenaga pengajar dari awal berdiri sampai akhir tahun 32, jumlah suster dari awal berdiri sebanyak 77 orang akhir tahun 1975 berjumlah 28 orang. Maupun penambahan komunitas sebanyak 10. Selain bidang persekolahan kongregasi juga membuka asrama dan klinik sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat..



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, J.W.M.S.J. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* Yogyakarta: Kanisius
- Campisi, Miriam. FdCC.1993. *Tra Carita E Sapienza Educativa*. Roma.
- Departemen. P dan K.1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- De Deus, Teresinha.1995 . *Sejarah Perkembangan Gereja Katolik di Timor Timur Awal Abad XIX sampai Tahun 1975*,(Skripsi) Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma-Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Do Rego, Izabel, 2000 . *Sumbangan Katekese Kitab Suci Bagi Postulan Kanossian Dalam Rangka Penerimaan dan Pemahaman Visi Hidup Kongregasi Kanossian*, (Skripsi) Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma-Fakultas Keguruan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik.
- Driyarkara,1980 . *Tentang pendidikan*. Yogyakarta :Kanisius.
- Giacon,M.,1974. *Kisah tentang Magdalena dari Canossa*.
- Marcel Beding (penerjemah), diterbitkan oleh FdCC Dili.
- Gottschalk, Louis., 1985, *Mengerti Sejarah* Jakarta,Universitas Indonesia.
- Gusmao,M.,1997. *Menantit Loro Sae*, Malang,Study Groups. Fratres Dioses Dili.
- Heuken, Adolf.,1993 . *Ensikloepedi Gereja*. Jakarta:Yayasan Cipta Loka raka
- Hardawiryana, R. 1995 . *Dokumen Sidang Federasi Konferensi Para Uskup Asia. Tentang Misi dan Pendidikan*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan. Jakarta: KWI
-, 1993, *Dokumen Konsili Vatikan II: Pernyataan tentang Pendidikan Kristen*.Obor: Dokumen KWI Jakarta.
- Hicks, David., 1985. *Roh Orang Timor Timur*.Jakarta:Sinar Harapan
- Kartodirjo, Sartono 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : Gramedia.
-, 1986. *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*, Jakarta Gramedia.
- Kuntowijoyo,1993, *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta: Bentang.
- Konstitusi-Statuta Provinsi St Yosep Timor-Indonesia* (1990).Roma.
- Kronik Biara-biara Provinsi St Yosep Timor-Timur* (1879-1975).Dili

- Marcal.G. FdCC. 2000.*Karya Kongregasi Canossian di Timor Timur*. tanpa penerbit.
- Nicolai, Maria. 1993. *Madalena de Canossa Educatrice*.Roma
- Neobasu, G.SVD. 1992. *Keadilan dan Perdamaian di Dioses Dili*. Komsos Dioses Dili Timor Timur.
- Osorio, Zulmira., FdCC. *Sejarah Suster Misionaris Pertama di Timor-Timur*. Tanpa penerbit,tanpa tahun.
- Pollonara, Elda., FdCC. 1981 *.Memoir Madalena dari Canossa*. Marcel Beding (penerjemah) diterbitkan oleh DPU Roma
- Sewaka, A. 1991. *Ajaran dan Pedoman Gereja tentang pendidikan Katolik*. Grasindo: Jakarta
- Soeito, S. 1982. *Psikologi Pendidikan*. Universitas Indonesia Jakarta.
- St.Vembriarto, dkk. 1994. *Kamus Pendidikan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta
- Ribeiro, J.1993.*Tonggak Sejarah Pedoman Arah :Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta KWI.
- Sousa D. FdCC. 1995 *Suster Canossian dan Sejarahnya di Timor Timur*,tanpa penerbit
- Suparlan Parsudi 1980. *Orang Timor Timur dalam Berita Antropologi*. Yogyakarta : UGM.

ARSIP /DOKUMEN

Arsip Kongregasi Canossian Privinsi St Yosep Dili Timor Timur 1879-1975.

Arsip *Regola delle Scuola*. (terj).dari Verona Italia tahun 1984.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Sr. Clementi Vassena FdCC
Tanggal lahir : 14 September 1916
Alamat : Biara St Yosep Dili
Jabatan : Pensiunan

2. Nama : Sr. Maria Chioda FdCC
Tanggal lahir : 4 Mei 1939
Alamat : Biara St Magdalena Ainaro
Jabatan : Pimpinan Komunitas

3. Nama : Sr. Juliana Maria Da Costa FdCC
Tanggal lahir : 9 Oktober 1942
Alamat : Biara Canossa Comoro Dili
Jabatan : Pimpinan Komunitas

4. Nama : Sr. Violeta San Miguel FdCC
Tanggal lahir : 27 Oktober 1948
Alamat : Biara St Bakita Osso
Jabatan : Kepala Sekolah SMA Canossa Osso

5. Nama : Sr. Edna Macahilas FdCC
Tanggal lahir : 19 Juli 1944
Alamat : Misionaris ke Sudan 2001

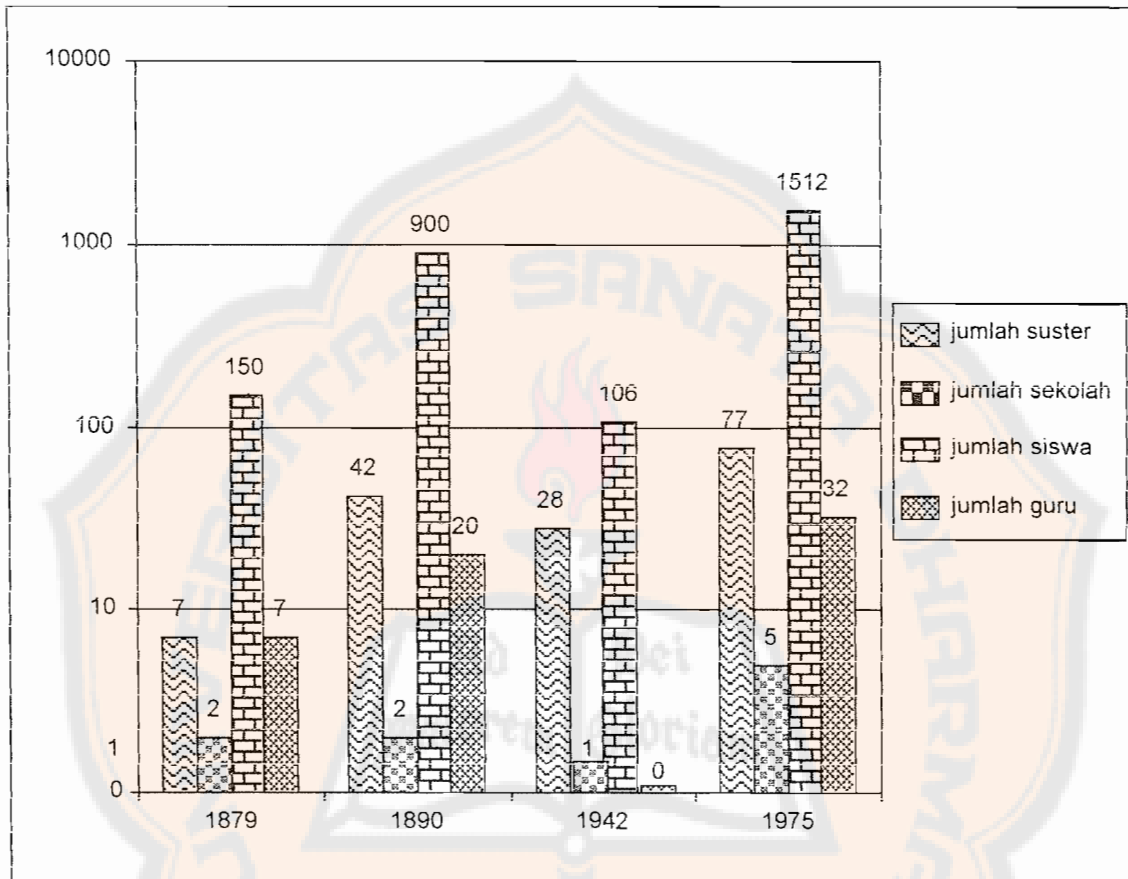
6. Nama : Romo Jose Monteiro Pr
Tanggal lahir : 14 Januari 1923
Alamat : Pastoran Imam Projo Beduis Dili
Jabatan : Ekomon Keuskupan Dili
Keterangan : Misionaris sesudah Perang Dunia II

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN



**GRAFIK PERKEMBANGAN KARYA MISI PENDIDIKAN SUSTER
CANOSSIAN DI TIMOR TIMUR 1879-1975**



1. Dari grafik diatas dapat terlihat bahwa karya pendidikan pada tahun 1879 para suster hanya membuka 2 sekolah di kota Dili, untuk anak-anak Eropa dan anak-anak pribumi bangsawan dengan jumlah siswa 150, jumlah guru 7, jumlah suster 7, jumlah sekolah 2.
2. Pada tahun 1890 karya para suster menyebar ke daerah-daerah yang membutuhkan dengan membuka sekolah dasar untuk anak-anak pribumi dari grafik terlihat bahwa karya para suster cukup berkembang baik dilihat dari jumlah siswa meningkat menjadi 900, jumlah suster meningkat menjadi 42, jumlah guru meningkat menjadi 20, dan jumlah sekolah tetap 2.
3. Pada tahun 1942 kongregasi mengalami penurunan dilihat dari jumlah murid berkurang menjadi 106, jumlah suster menjadi 28, jumlah guru tidak ada, jumlah

sekolah menjadi 1, karena masa pendudukan Jepang di Timor Timur para suster mengalami pencobaan yang sangat berat semua aktivitas dihentikan mereka diusir keluar dari Timor Timur, dan semua gedung disita.

4. Pada tahun 1975 Timor Timur berintegrasi dengan Indonesia, kongregasi mengalami peningkatan dilihat dari jumlah murid 1512, jumlah suster 77 orang, jumlah guru 32, dan jumlah sekolah menjadi 5. Karena pemerintah Indonesia memberi peluang bagi setiap orang Timor Timur untuk mengenyam pendidikan. Bertambahnya jumlah guru karena pemerintah membuka sekolah khusus untuk guru-guru. Bertambahnya jumlah suster karena banyaknya pribumi yang bergabung menjadi suster.



Pendiri Kongregasi

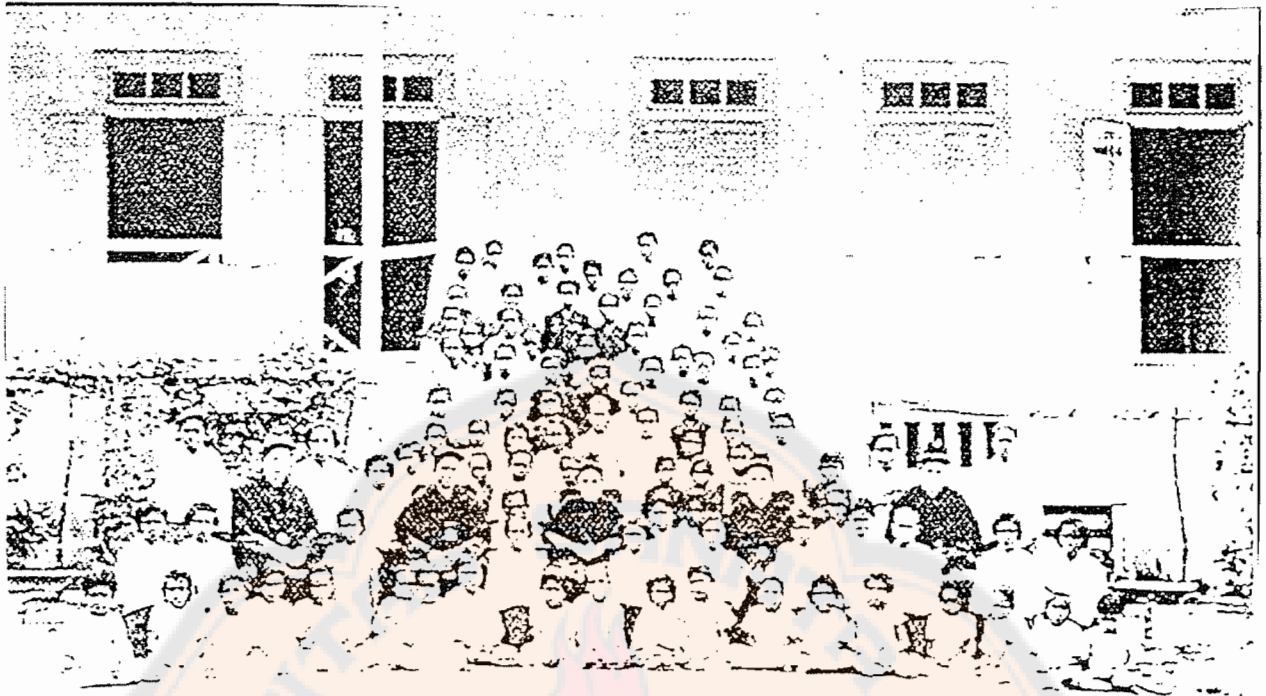


Magdalena dari Canossa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



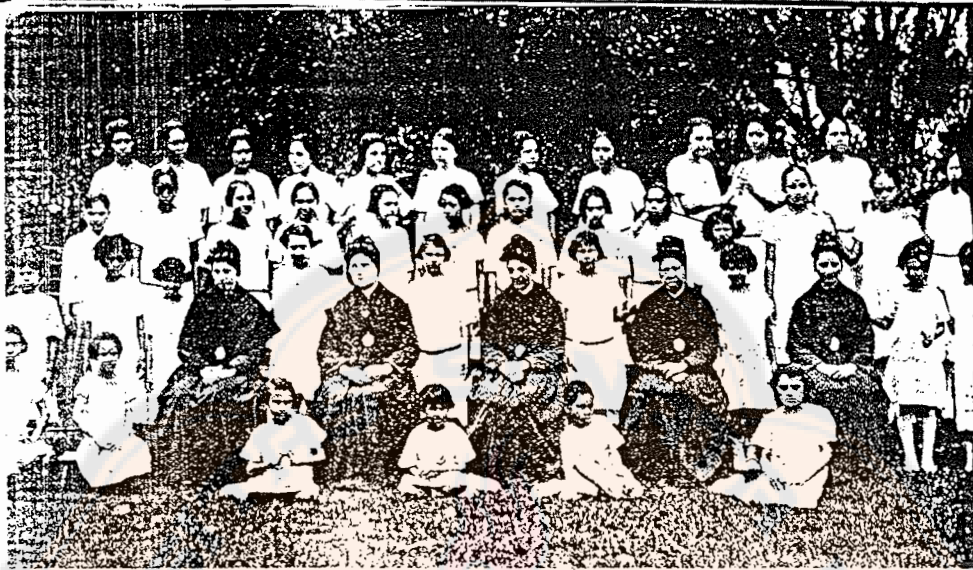
*Dom Antonio Joaquim Medeiros - Peletak dasar karya misi di Timor yang prospektif. Namanya dikenang secara istimewa di Timor.
(repro: Sejarah Gereja)*



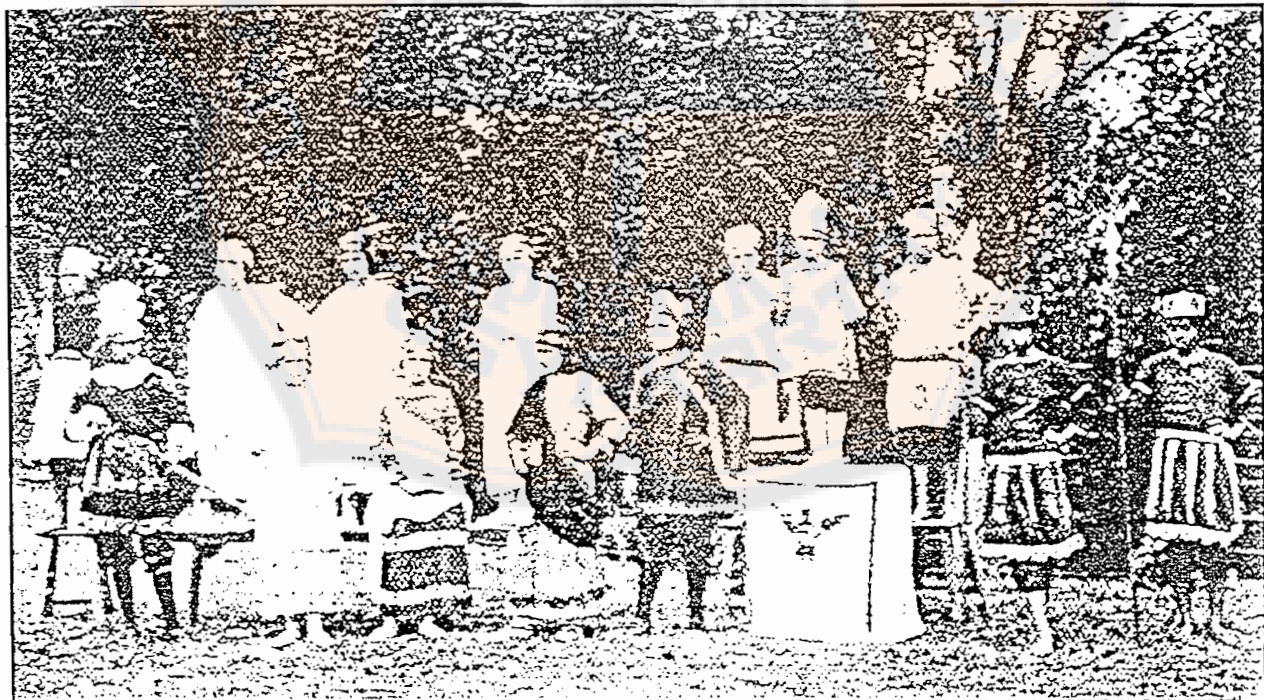
Asrama Pribumi di Manatuto



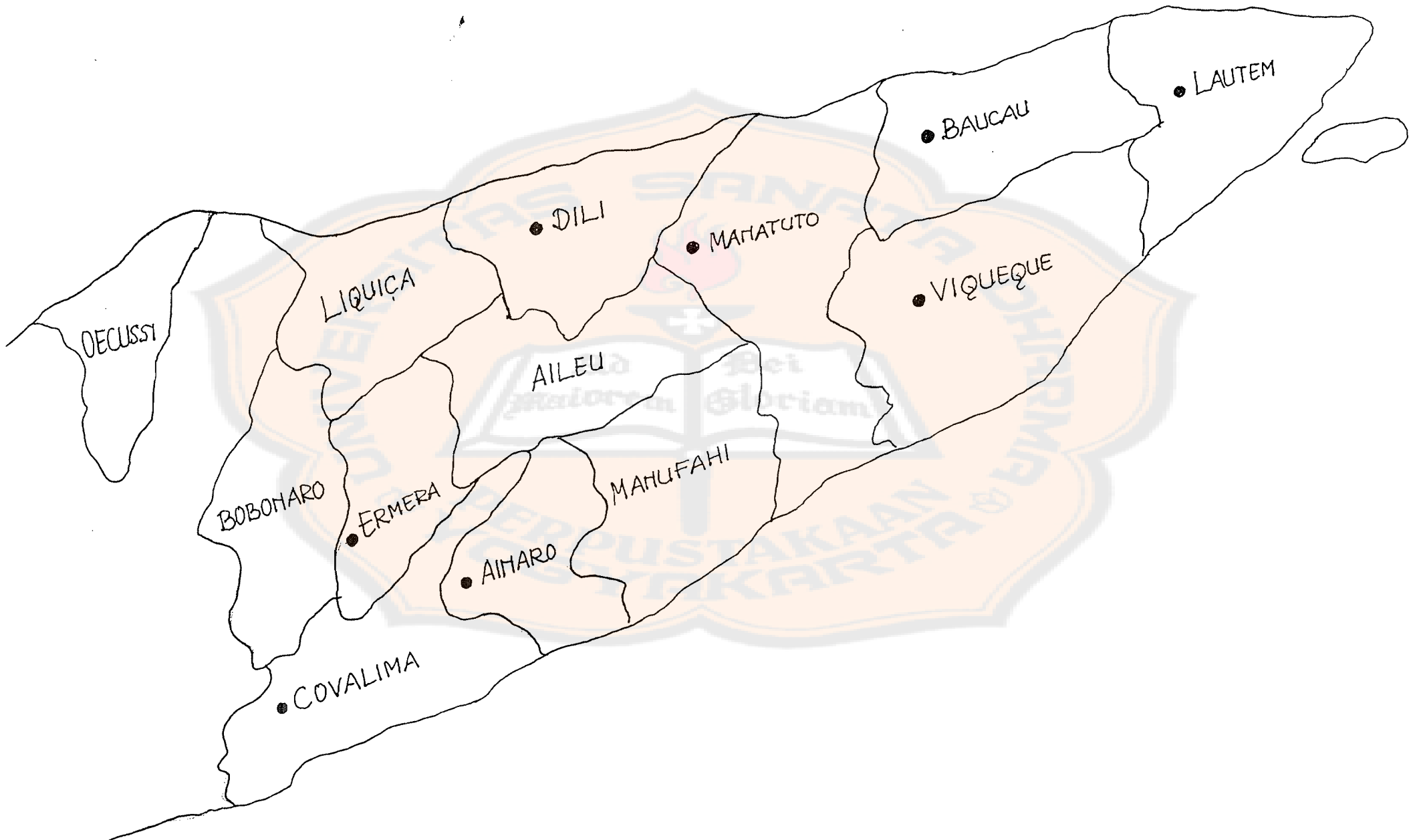
Asrama Putri Soibada



*Colégio S. Jose Dare. Pendidikan bagi kaum putri indo dan bangsawan.
Karya para suster Canossian di Timor. (repro: Sejarah Gereja)*



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
PETA KARYA PARA SUSTER CANOSSIAN
TAHUN 1879 - 1975



PROVINCE OF EAST TIMOR

